

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SISWA BERMASALAH
DI SMPN 1 DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYAHRIL BURNAMA

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NIM. 211120999**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SISWA BERMASALAH
DI SMPN 1 DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah di Uji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu 8 Februari 2017
14 Jumdil akhir 1438

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

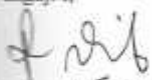
Sekretaris,

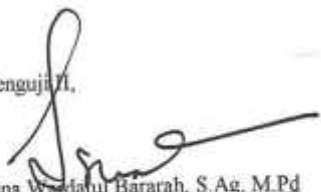

Dr. Jailani, S.Ag. M.Ag
NIP. 197204102003121003


Abdul Haris Hasmar, S.Ag. M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I,

Penguji II,


Realita, S.Ag. M.Ag
NIP. 197710102006042002


Isna Wadatul Bararah, S.Ag. M.Pd
NIP. 197109102007012025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SISWA BERMASALAH
DI SMPN 1 DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai
Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan
Islam

Oleh

SYAHRIL BURNAMA

NIM. 211120999

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

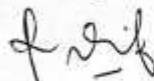
Pembimbing I,



Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag

NIP. 197204102003121003

Pembimbing II,



Realita, S.Ag., M.Ag

NIP. 197710102006042002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syahril Burnama
Nim : 211120999
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Bermaalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan bertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Menyerikan sendiri karya ini dan mampu berlangsung atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 14 Februari 2017

Yang menyatakan



Syahril Burnama

NIM: 211120999

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan. Berkat karunia Allah penulisan skripsi yang berjudul **“Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar”**.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari pihak lain, oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Dr. Jailani, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Realita, M.Ag sebagai pembimbing II, kedua beliau secara tulus dan ikhlas membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Dekan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta seluruh staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas baik selama penulisan skripsi ini maupun selama penulis mengikuti studi ini.

Bapak Dr. Jailani, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf pengajar dan karyawan/i yang ada di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak Asnawi, S.Pd selaku kepala SMPN 1 Darussalam, guru, dan seluruh siswa yang telah bersedia memberikan data dengan ikhlas, sehingga mendukung proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Terima kasih kepada Ayahanda Rahiman dan Ibunda Ruwaida yang telah memberikan do'a, dukungan, dan segala bentuk bantuan dari awal kuliah sampai menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih kepada seluruh keluargaku besarku serta sahabatku baik yang ada di lingkungan Jurusan Pendidikan Agama Islam maupun diluar Jurusan Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Serta semua pihak yang telah banyak membantu tetapi tidak tersebutkan satu persatu, terima kasih banyak semoga segala amal yang ikhlas ini mendapat ganjaran pahala yang setimpal dari Allah swt. Amin yarabbal'alam.

Banda Aceh, Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Siswa-siswi di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar masih suka mengejek, bolos sekolah, berkelahi, tidak mematuhi peraturan sekolah dan peraturan para guru, sehingga dikhawatirkan akan berlanjut pada kelakuan-kelakuan yang mengarah pada tindak pidana yang dilakukan siswa di luar sekolah. Mengatasi akhlak siswa bermasalah tersebut diperlukan strategi pembinaan oleh guru yang tepat dan efisien sehingga mampu mengatasi akhlak bermasalah. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam, (2) untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam, dan (3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang, guru Bimbingan dan Konseling sebanyak 1 orang, kepala SMPN 1 Darussalam dan siswa yang memiliki akhlak bermasalah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari para informan, dengan cara mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa (1) Bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar yaitu bolos sekolah, berkelahi, berkata kasar kepada guru, merokok di perkarangan sekolah, dan berpakaian tidak sopan atau tidak sesuai syariat Islam. (2) Strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar diantaranya dilakukan melalui bimbingan, bujukan, memperbaiki lingkungan siswa bermasalah seperti lingkungan dan teman bermain yang dilakukan melalui sugesti, dan yang terakhir adalah pemberian hukuman kepada siswa yang bermasalah. (3) Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, yaitu perbedaan latar belakang siswa, rendahnya dukungan orang tua, kurangnya minat siswa memperbaiki diri dan pengaruh penggunaan teknologi (handphone/android) oleh siswa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Operasional.....	5
E. Mamfaat Penelitian	9
 BAB II: KONSEP PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH	
A. Capain Pembelajaran Akhlak di Sekolah	10
1. Pengertian Akhlak dan Tujuan Pembelajaran Akhlak	10
2. Macam-macam Akhlak	14
3. Materi Ahklak di Sekolah	16
B. Akhlak Bermasalah	20
1. Pengertian Akhlak Bermasalah	20
2. Macam-macam Akhlak Bersamalah	21
3. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Akhlak Bermasalah	23
C. Strategi Pembinaan Akhlak Siswa.....	26
1. Pengertian Strategi Pembinaan Akhlak	26
2. Macam-macam Strategi Pembinaan Akhlak.....	27
3. Kendala Pembinaan Akhlak di Sekolah.....	32
 BAB III: METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	47
1. Gambaran Umum SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.....	47
2. Bentuk-Bentuk Akhlak Siswa Bermasalah di SMPN1 Darussalam Aceh Besar	53
3. Strategi Guru dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.....	69
4. Kendala yang dihadapi Guru dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.....	69
B. Pembahasan	96

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran-Saran	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	106
----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	108
---	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
Tabel 4.1 Rincian Guru dan pegawai SMPN1 Darussalam	
Aceh Besar	49
Tabel 4.2 Rincian Siswa SMPN 1 Darussalam	
Aceh Besar	50
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMPN 1 Darussalam	
Aceh Besar	51
Tabel 4.4 Buku Dosa Siwa SMPN 1 Darussalam	
Aceh Besar	54
Tabel 4.5 Hasil Observasi Siswa Bermasalah	58
Tabel 4.6 Hasil Observasi Peraturan Sekolah	60
Tabel 4.7 Hasil Obsevasi Penaganan oleh Guru	64
Tabel 4.8 Hasil Observasi Penaganan Siswa Bermasalah.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Daftar dan Hasil Wawancara dengan Guru
2. Daftar dan Hasil Wawancara dengan Siswa
3. Daftar dan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah
4. Dokumentasi Buku Dosa Siswa
5. Tata Tertib Sekolah
6. Dokumentasi Penelitian
7. SK Pembimbing (Prodi Pendidikan Agama Islam)
8. SK Pengantar Penelitian(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan)
9. SK Penelitian (Dinas Pendidikan Aceh Besar)
10. SK telah Melakukan Penelitian (SMPN 1 Darussalam Aceh Besar)
11. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khāliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhḷūk* yang berarti “yang diciptakan”.¹ Menurut Abuddin Nata, akhlak berasal dari bahasa Arab, *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).² Sementara itu Al-Qurthuby sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.³

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan,⁴ Dengan demikian, akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.

¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11.

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

³ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.1-2.

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 3.

Akhlaq dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu: akhlak baik (*al-akhlaquul mahmūdah*), dan akhlak buruk (*al-akhlaquul madzmūmah*). Akhlak yang baik berhubungan dengan perbuatan yang tidak bertentangan dengan kebenaran. Contoh: kasih sayang, rasa persaudaraan, memberi nasehat, memberi pertolongan, menahan amarah, sopan santun dan suka memaafkan. Sehingga sifat ini menguntungkan pribadi sendiri dan juga orang lain. Sedangkan akhlak buruk berkaitan dengan perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran. Contoh: mudah marah, dengki, mengadu-adu, mengumpat, sikap kikir, berbuat aniaya, mencuri, berbohong, tidak disiplin, dan tidak mematuhi aturan.

Jenis akhlak yang paling sering ditemui di dalam kehidupan sehari-hari adalah akhlak buruk (*madzmūmah*). *Akhlaaql Madzmūmah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela).⁵ Akhlak *madzmūmah* ini dapat dilihat dari berbagai media massa. Seperti: media cetak, koran, majalah, dan televisi yang selalu menayangkan berita kejahatan, pelecehan anak di bawah umur, pencurian, dan pergaulan bebas yang sebagian besar pelakunya adalah para siswa.

Untuk merubah akhlak siswa dari akhlak yang buruk (*madzmūmah*) menjadi akhlak yang baik (*mahmūdah*), sudah tentu harus melibatkan semua pihak, seperti: lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lembaga formal memiliki peran sangat dominan dalam merubah akhlak para siswa, tugas guru bukan hanya memberikan ilmu

⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 200.

pengetahuan kepada anak didiknya lalu selesai. Akan tetapi guru harus mempunyai strategi yang baik dan menarik dalam pembentukan akhlak mulia terhadap para siswa, baik ketika proses pembelajaran di dalam kelas maupun ketika di luar jam pelajaran agar para siswa memiliki akhlak mulia.

Namun fakta yang terjadi di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar justru tidak sesuai dengan *akhlaaqul mahmūdah*. Berdasarkan observasi penulis selama praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.⁶ Penulis mengamati masih banyak siswa yang bermasalah dalam akhlaknya, seperti suka mengejek, tidak mematuhi peraturan sekolah dan peraturan para guru. Kondisi ini berdampak buruk terhadap perkembangan siswa karena dikhawatirkan akan berlanjut pada kelakuan-kelakuan yang mengarah pada tindak pidana yang dilakukan siswa di luar sekolah. Meskipun pembinaan sudah dilakukan oleh guru namun perubahan sikap mereka hanya sesaat, seminggu kemudian akhlak mereka kembali seperti semula.

Materi akhlak untuk SMP sesuai dengan buku Pendidikan Agama Islam, dapat diruaikan untuk kelas VII membahas tentang tawadhuk, taat, qanaah dan sabar. Dalam pembelajarannya guru menjelaskan pengertian tawadhu, taat, qanaah dan sabar. Membiasakan perilaku tawadhu, taat, qanaah dan sabar.⁷ Materi PAI kelas VIII membahas tentang zuhud dan tawakkal. Materi yang dipelajari yaitu

⁶ Pengamatan dilaksanakan pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL), tanggal 11 Oktober sampai dengan 11 November 2014.

⁷ Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal, serta membiasakan perilaku zuhud dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Selain itu, di kelas VIII juga dibahas tentang perilaku tercela: ananiah, gadab, hasad, gibah dan namimah. Menjelaskan pengertian dan menghindari perilaku ananiah, gadab, hasad, gibah dan namimah. Pembelajaran akhlak di kelas IX tentang membiasakan perilaku terpuji. Menjelaskan pengertian qanaah dan tasamuh, serta membiasakan perilaku qanaah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Namun materi yang diajarkan di ruang kelas belum dapat merubah akhlak sebagai siswa di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

Permasalahan di atas memotivasi penulis untuk meneliti bagaimana strategi-strategi para guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa yang bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar?
2. Bagaimanakah strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar?

⁸ Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

⁹ Aminuddin dan Moh. Suyono, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013).

3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Strategi

Pada awalnya, istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti “ilmu siasat perang”.¹⁰ Kata strategi dalam dunia pendidikan juga dapat diartikan “sebagai penyusunan pelaksanaan

¹⁰ Soeharto, Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4. (Surabaya: Indah, 2008), h. 202.

kegiatan belajar mengajar”.¹¹ Namun, sebagian ahli pendidikan mengadopsi istilah tersebut untuk digunakan dalam dunia pendidikan.

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹² Strategi juga diartikan dengan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan penjelasan di atas Ramly Maha juga berpendapat strategi adalah cara menata potensi (subjek didik, pendidik, pihak terkait lainnya yang dianggap potensial) dan sumber daya (sarana atau prasarana dan biaya) agar memperoleh hasil pembelajaran secara efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan strategi adalah semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi yang penulis maksud adalah cara atau sejumlah metode yang dilakukan dewan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dengan sadar dan terarah dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Banda Aceh.

¹¹ Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005), h. 201.

¹² Marrus K. Stephanie. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 31.

¹³ Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2000), h. 156.

2. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (mata pencariannya atau profesinya sebagai pengajar). Sedangkan menurut Suwandi: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁴

Adapun guru yang penulis maksudkan adalah seseorang yang tugasnya menanamkan nilai-nilai pendidikan dan keagamaan pada siswa melalui proses mengajar baik di SMPN 1 Darussalam Banda Aceh, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan konseling.

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang telah mendapat penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”, maka terbentuklah kata pembinaan yang artinya proses membina, menanamkan, dan lain sebagainya.¹⁵ Sedangkan dalam buku “*Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*” dijelaskan bahwa pembinaan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, keterampilan-keterampilan tertentu) kepada orang lain yang memerlukannya.¹⁶

Jadi pembinaan yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh para dewan guru,

¹⁴ Suwandi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), h. 15.

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 221.

¹⁶ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: Raja Wali, 1985), h. 35.

khususnya guru Pendidikan Agama Islam dengan cara membina dan mengarahkan para siswa agar memiliki akhlak mulia di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

4. Akhlak Siswa Bermasalah

Dalam buku akhlak tasawuf dikatakan bahwa “akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau suruhan dari luar”.¹⁷ Menurut Ali dan Asrori, bentuk-bentuk akhlak bermasalah seorang siswa diantaranya adalah tidak patuh pada guru, lari atau bolos sekolah, sering berkelahi, dan berpakaian tidak sopan.¹⁸

Akhlak siswa bermasalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku siswa-siswi SMPN 1 Darussalam Aceh Besar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti berkata kasar kepada guru, tidak patuh kepada guru, bolos sekolah, berkelahi, berpakaian tidak sopan hingga merokok di pekarangan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, diantaranya sebagai berikut.

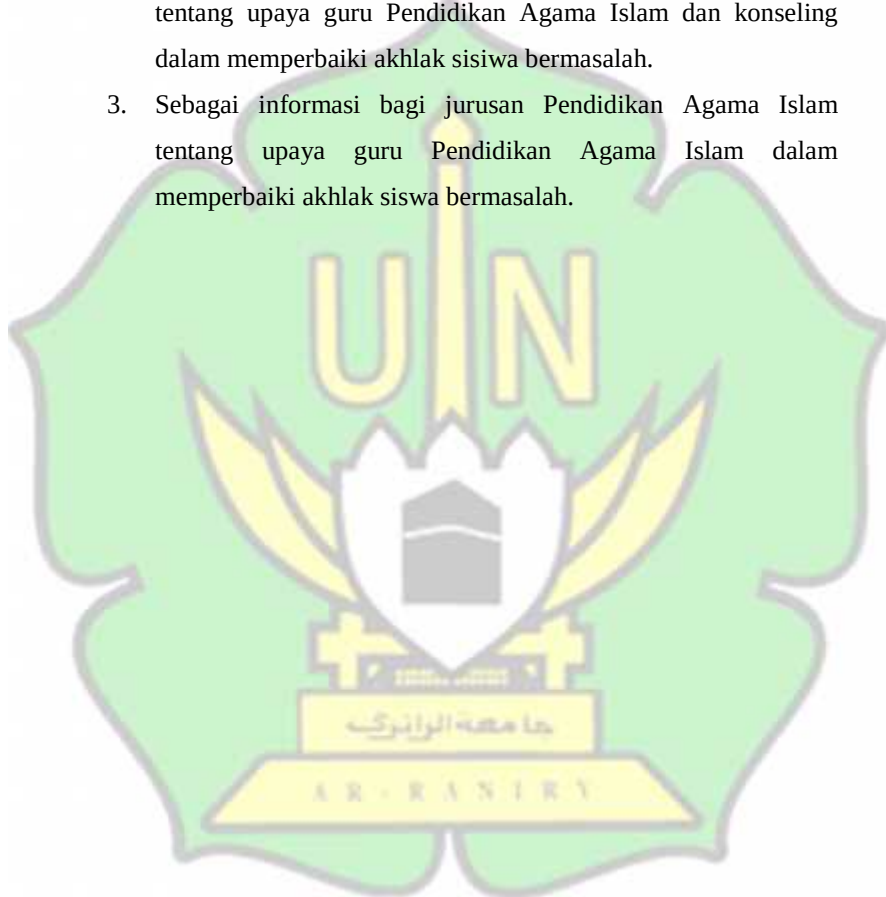
1. Untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan konkret tentang strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 5.

¹⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 19.

Islam dalam menanggulangi akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

2. Sebagai informasi bagi SMPN 1 Darussalam Aceh Besar tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dan konseling dalam memperbaiki akhlak siswa bermasalah.
3. Sebagai informasi bagi jurusan Pendidikan Agama Islam tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak siswa bermasalah.



BAB II

KONSEP PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH

A. Capaian Pembelajaran Akhlak di Sekolah

1. Pengertian Akhlak dan Tujuan Pembelajaran Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹ Menurut Rosihon Anwar kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khāliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhlūk* yang berarti “yang diciptakan”.²

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Ibnu 'Athir dalam Didiek Ahmad dan Sarjuni menjelaskan bahwa *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedang *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya). Kata

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11.

khuluq yang merupakan bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4.³

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Definisi lain tentang akhlak juga dapat dilihat dari beberapa pendapat dari para pakar ilmu akhlak, antara lain: Al-Qurtubi yang dikutip oleh Mahjuddin mengatakan bahwa:⁴ Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya. Selanjutnya Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Abuddin Nata mengemukakan bahwa: Sikap jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).⁵ Definisi akhlak menurut Al-Ghazali ialah:⁶

Artinya: *Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

Hakikat akhlak menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas mencakup 2 syarat:⁷ (a) Perbuatan itu konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. (b) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah

³ Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 216.

⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.1-2.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 3.

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, h. 3.

sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain. Abdullah Darraz sebagaimana dikutip oleh Didiek dan Sarjuni mengemukakan bahwa:⁸ akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk). Selanjutnya Abdullah Darraz mengemukakan juga bahwa perbuatan-perbuatan manusia dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.⁹

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama dan ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya adalah akhlak adalah suatu perbuatan yang telah dibiasakan sehingga perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Tujuan pembelajaran akhlak menurut Athiyah al Abrasyi adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun

⁸ Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 215.

⁹ Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, *Pengantar...*, h. 216.

wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).¹⁰ Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Abudin Nata, yaitu:

Mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.¹¹

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk, terhadap yang baik berusaha melakukannya, dan terhadap yang buruk berusaha untuk menghindarinya. Tujuan umum pendidikan islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹² Oleh karena itu untuk sampai pada tujuan dimaksud,

¹⁰ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S., Cet ke-V, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.103

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, h. 13.

¹² Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 142.

tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar harus diperkenalkan oleh para pendidik.

Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

2. Macam-macam Akhlak

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Al-Akhlaaqul Mahmūdah* dan *Al-Akhlaaqul Madzmūmah*.¹³

a. *Akhlaaqul Mahmūdah*

Akhlaaqul Mahmūdah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁴ Contoh akhlak terpuji yaitu:

Sifat setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya'*), berani (*asy-syaja'ah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), murah hati (*as-sakha'u*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*ash-shabru*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 200

¹⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak...*, h. 200.

(*ikha'*), silaturrahmi, hemat (*al-iqtishad*), menghormati tamu (*ad-dliyafah*), merendah diri (*at-tawadlu'*), menundukkan diri kepada Allah (*al-khusyu'*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru'ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung pada kebaikan (*ash-shalihah*) merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sebagainya.¹⁵

Akhlaaqul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

b. *Akhlaaqul Madzmūmah*

Akhlaaqul Madzmūmah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela). Adapun akhlak yang tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana akhlak orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.¹⁶ Contoh akhlak yang tercela yaitu:

Takabbur (*al-kibru*), musyrik (*al-isyraak*), murtad (*ar-riddah*), munafiq (*an-nifaaq*), riya' (*ar-riyaa'*), boros atau berfoya-foya (*al-israff*), rakus atau tamak (*al-hirshu* atau *ath-thama'u*), iri hati atau dengki (*al-hasadu* atau *al-hiqdu*), mengumpat (*al-ghiiabah*),

¹⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak...*, h. 266.

¹⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak ...*, h. 200.

congkak (*al-ash'aru*), kikir (*al-bukhlu*), aniaya (*azh-zhulmu*), dan sebagainya.¹⁷

Manusia merupakan makhluk Allah yang mulia karena karunia berupa akal pikiran yang telah diberikan Allah kepadanya, sehingga membedakannya dari makhluk lain. Manusia mempunyai dua jalur hubungan. *Pertama*, jalur vertikal, yaitu hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan khaaliq (Sang Pencipta) Allah SWT. Menjalin hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk mengharuskan dia untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya.

3. Materi Akhlak di Sekolah

Pembelajaran akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi akhlak. Secara substansial mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka

¹⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak ...*, h. 267.

mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran akhlak adalah untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.¹⁸

Ruang lingkup pembelajaran Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi:

- a) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta *Qadha Qadar*.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

¹⁸ Permenag Nomor 2 Tahun 2008.

- c) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.¹⁹

Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan akhlak:

Artinya: "*dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*" (QS. Al Qalam: 4).²⁰

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*" (QS. Al Ahzab: 21).²¹

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Seorang akan dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dari akhlaknya. Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar senantiasa memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perilaku tercela. Sebagaimana yang telah diajarkan Luqmanul Hakim kepada anaknya untuk menjaga, memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia, saling mengasihi dan tidak berperilaku sombong. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman sebagai berikut:

¹⁹ Permenag Nomor 2 Tahun 2008.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 826.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 595.

Artinya: “*dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karenasombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*” (QS. Luqman: 18).²²

Pengembangan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik sehingga tercapai maksud dan tujuan pembelajaran akhlak dengan baik.

B. Akhlak Bermasalah

1. Pengertian Akhlak Bermasalah

Akhlak bermasalah merupakan bentuk dari (*al-akhlaaql madzmūmah*), *Akhlak madzmūmah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.*²³ Sifat yang termasuk akhlak *madzmūmah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *mahmūdah*, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikir, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati'urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor,

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 582.

²³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak ...*, h. 200.

mencemari lingkungan, dan merusak alam. Abuddin Nata menggambarkan bahwa:

Baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia. Sedangkan buruk adalah sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.²⁴

Akhlah bermasalah yang dikaji adalah akhlak siswa yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah, Sudarsono mengemukakan bahwa suatu perbuatan tergolong kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh objek yang masih berusia remaja (11-21 tahun), maka perbuatan tersebut cukup alasan untuk disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).²⁵

Sementara menurut Ririn Nur Asiyah akhlak bermasalah adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketenteraman

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media, 2002), h. 102-103.

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 86.

masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan. Kenakalan tersebut dilakukan oleh remaja atau anak dibawah usia 21 tahun.²⁶

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak bermasalah (siswa) adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa di lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama.

2. Macam-macam Akhlak Bermasalah

Kenakalan siswa atau akhlak bermasalah siswa saat ini masih belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pemerintah, pendidik, para tokoh maupun oleh para orang tuanya sendiri. Bentuk-bentuk akhlak bermasalah seorang siswa menurut Ali dan Asrori, diantaranya adalah tidak patuh pada guru, lari atau bolos sekolah, sering berkelahi, dan berpakaian tidak sopan.²⁷ Lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tidak patuh pada guru

Ketidak patuhan kepada guru yakni siswa tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya. Siswa mengalami pertentangan dengan gurunya masih memegang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Siswa mau patuh pada perintah guru apabila mereka mengetahui sebab dari perintah guru itu.

b. Lari atau bolos sekolah

²⁶Ririn Nur Asiyah, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja SMUN di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. (Malang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIP IKIP Malang, 1996), h. 24.

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 19.

Prilaku lari atau bolos sekolah yakni siswa meninggalkan pelajaran sekolah tanpa seijin guru atau pejabat sekolah yang berwenang. Hal tersebut banyak kita ketahui atau temui dipinggir jalan siswa tidak masuk sekolah karena jenuh. Disekolah siswa tidak luput dari keluhan dari guru yang mengajar mereka.

c. Sering berkelahi

Sering berkelahi adalah salah satu bentuk kenakalan siswa. Siswa dengan perkembangan yang ada telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang perhatian orang tuanya dan lingkungannya, sehingga ia mencari perhatian orang lain, atau untuk menunjukkan egonya. Hal tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada perkelahian masal yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

d. Cara berpakaian tidak sopan

Siswa pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada berpakaian ataupun yang lain. Di rumah atau di sekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya serta tidak sopan, yang penting baginya mengikuti mode pujaannya, seperti artis-artis yang sedang populer ataupun bintang sepak bola yang sedang bersinar.

3. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Akhlak Bermasalah

Bermasalahnya akhlak seorang siswa sangat tergantung menurut tingkah laku dimana mereka tinggal. Ada yang menyatakan bahwa anak yang melanggar peraturan orang tua, misalnya pulang terlalu malam atau merokok biasa dikatakan berperilaku menyimpang

atau melakukan kenakalan, penyimpangan terhadap tata krama masyarakat. Misalnya: duduk mengangkat kaki dihadapan orang lain, dalam kaitan dengan pembahasan ini dapat dikelompokkan faktor penyebab kenakalan menjadi dua kategori, yaitu sebab yang muncul dari luar (*ekstern*) dan faktor dari dalam (*intern*).²⁸

a. Faktor dari dalam (*intern*)

Faktor dari dalam yang dimaksudkan adalah gejala akhlak bermasalah yang muncul akibat kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi. Hal itu dapat memicu pada bermasalahnya akhlak siswa karena dengan adanya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi mengakibatkan mereka mencari dengan jalan pintas. Menyangkut hal-hal yang berasal dari dalam diri antara lain:

- 1) Kebutuhan hidup yang sangat mendesak dan tidak mampu dipenuhi oleh orang tuanya yang menyangkut primer. Antara lain hal uang sekolah, buku sekolah, pakaian seragam dan lain sebagainya.
- 2) Perbuatan iseng untuk melapiaskan gejolak perkembangan jiwa siswa yang dilakukan secara berlebihan seperti mengejek menghina orang lain, mengganggu dengan kata-kata ataupun juga dengan benda.

b. Faktor dari luar (*ekstern*)

Faktor dari luar yang dimaksud dari luar ini adalah gejala yang muncul akibat kejadian-kejadian yang ada disekitar siswa.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 2006), h. 46.

- 1) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat untuk mendewasakan, membesarkan, serta didalamnya siswa, mendapatkan pendidikan pertama kali. Adapun sebab-sebab kenakalan yang berasal dari keluarga antara lain:
 - a) Kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga hal yang amat dibutuhkan itu terpaksa ia cari diluar rumah, seperti di dalam kelompok kawannya yang tidak semua teman-temannya itu baik, seperti mencuri, mengganggu ketentraman umum dan lain sebagainya.
 - b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
 - c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis yakni keadaan keluarga yang tidak normal (*broken home*) dimana antara ayah dan ibu sering bertengkar karena tidak adanya kesepakatan norma-norma dalam mengatur pendidikan anak-anaknya. Sehingga dapat menimbulkan keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma dan akhirnya mencari jalan sendiri, yang selanjutnya menjadi kenakalan anak-anak.²⁹
- 2) Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga . Karena ia cukup berperan dalam pembinaan siswa untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab khusus mengenai tugas kurikuler. Maka

²⁹ Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 103.

sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak dewasa dan terjun kemasyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidak cukup membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggungjawab pula dalam kepribadian siswanya. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting.

Selanjutnya menurut pendapat Kartini Kartono kenakalan siswa muncul karena adanya 3 sebab, yaitu:

- a) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya.
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi, Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol- diri yang baik.³⁰

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pembentukan dan perubahan tingkah laku yang dialami siswa dipengaruhi oleh ketiga faktor yaitu faktor yang diperoleh

³⁰ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta, Raja Wali Press, 1992), h. 59.

dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor yang diperoleh dari luar siswa dan faktor yang diperoleh dari lingkungan siswa tersebut. Maka hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain sangatlah mempengaruhi munculnya akhlak bermasalah pada diri siswa.

C. Strategi Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian Strategi Pembinaan Akhlak

Secara harfiah kata strategi dapat diartikan seni dalam melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana, banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris yang dianggap relevan dengan pembahasan ini adalah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, strategi adalah mengatur, merencanakan, terutama dengan menggunakan stratagem (perlengkapan), rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.³²

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859.

³² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1463.

ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

2. Macam-macam Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam membina akhlak bermasalah, khususnya permasalahan pribadi yang dialami siswa. Menurut Fahmi, ada 5 strategi pembinaan akhlak yaitu³³:

a. Bimbingan (*Guidance*)

Bimbingan mempunyai peranan penting dalam mengatasi persoalan seseorang, terutama mengenai pendidikan, pekerjaan atau kehidupan keluarga dan juga mengenai hubungan dengan orang lain. Biasanya bimbingan berkisar pada persoalan tertentu, yang memerlukan bantuan orang lain, karena persoalan tersebut menyebabkannya tidak dapat tidur dan menghalanginya dalam penyesuaian diri, juga mempengaruhi kegiatan sehari-hari.

b. Bujukan (*Persuasion*)

Pengobatan dengan bujukan digunakan atas dasar adanya pada si sakit kekuatan batin yang membantunya untuk memperbaiki kegoncangan emosinya melalui pengertian dan logika. Bujukan tidak lain daripada pengajuan pendapat atau pikiran terhadap seseorang dengan cara yang dilengkapi dengan apa yang dianggap dasar yang masuk akal, mudah diterima dalam pandangannya.

c. Mengubah lingkungan

Kadang-kadang konsultan memandang perlu mengadakan perubahan atau memperbaiki lingkungan yang ikut menimbulkan

³³ Fahmi Musthafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 150-154.

persoalan pada si sakit. Dengan kata lain, konsultan perlu mengevaluasi lingkungan tinggal, teman bergaul, dan lingkungan lainnya yang secara langsung terlibat dengan yang bersangkutan.

- d. Memberi sugesti kepada orang bahwa ia penting (*prestige suggestion*)

Suatu cara yang terkenal sejak dahulu kala, ialah konsultan bertujuan untuk membuat si sakit merasakan bahwa dirinya penting: maka dalam setiap hubungan pengobatan ditemukan bahwa sugesti memainkan peranan penting dalam proses pengobatan. Semakin tampak bahwa konsultan berwibawa terhadap si sakit semakin dapat digunakan sugesti untuk menghilangkan sebagian dari gejala penyakit. Sementara konsultan berpendapat bahwa ada diantara gejala penyakit yang dapat dihilangkan dengan membawa sugesti bahwa ia kuat dan penting, hal yang dapat mempengaruhi perubahan pribadi seluruhnya, tidak saja mengubah gejala-gejalanya.

- e. Istirahat anggota tubuh

Ketegangan saraf menyertai persoalan emosi dan membantu lahirnya gejala-gejala penyakit, Cara istirahat yang dapat dilatihkan kepada si sakit untuk mengendorkan anggotanya ternyata kepadanya bahwa pengendoran anggota (saraf-saraf) secara berangsur-angsur dapat menghilangkan sedikit demi sedikit pengaruh kegiatan otak dan kegoncangan emosi, dan keadaan emosi tidak tampak keluar ketika anggota-anggota tubuh sedang istirahat.

Untuk mendukung strategi tersebut, diperlukan upaya pembinaan dalam hal menanggulangi problem pribadi siswa dengan menggunakan cara sebagai berikut:

a. Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung dilakukan dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.³⁴ Metode mengarahkan secara langsung merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan.³⁵ Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam diantaranya adalah:

- 1) Teladan. Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.
- 2) Anjuran, suruhan, dan perintah. Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada murid sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan

³⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 113.

³⁵ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami (Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 141.

disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik, seperti menolong sesama, dan ikut serta membangun masyarakat.

- 3) Latihan . Tujuan dari latihan ini dimaksudkan agar anak dapat melakukan perbuatan dari pengetahuan yang diterimanya dan dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Hadiah dan sejenisnya. Hadiah yang dimaksudkan disini yaitu tidak berarti harus berupa barang melainkan dapat juga berupa senyuman, pujian, dan sebagainya.
- 5) Kompetensi dan kooperasi. Kompetisi ini dimaksudkan agar anak didik dapat bersaing secara sehat dalam hal pendidikan, misalnya perlombaan mengaji. Sedangkan kooperasi meliputi usaha-usaha kerjasama sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati, menghargai, dan saling percaya.³⁶

b. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang bersifat merugikan.³⁷ Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

- 1) Koreksi dan pengawasan. Adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

³⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), h. 85-87.

³⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h. 87.

- 2) Larangan. Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin.
- 3) Hukuman. Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar akan perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya.³⁸

Menanggulangi akhlak bermasalah yang dialami siswa tentu saja memerlukan teladan, anjuran dan pembiasaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru penting juga dalam menerapkan akhlak yang baik misalnya dalam hal penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh siswa.

3. Kendala Pembinaan Akhlak di Sekolah

Kendala dalam pembinaan akhlak siswa ada yang berasal dari dalam sekolah (*internal*) dan ada juga yang berasal dari luar sekolah (*eksternal*) yang jabarannya sebagai berikut:

1. Perbedaan latar belakang siswa

Perbedaan latar belakang kehidupan siswa memberikan dampak yang sangat besar dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Siswa tidak

³⁸ Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h. 87.

hanya berasal dari satu latar belakang kehidupan, namun sangat beragam, ada yang berasal dari keluarga petani, tukang, pegawai negeri sipil, nelayan dan lain sebagainya. Lain latar belakang lain pula pendidikan yang diterima oleh siswa di keluarga dan lingkungannya, maka guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengetahuan untuk mendidik siswa berdasarkan kebutuhan. Hal ini sesuai pendapat Ngalim Purwanto, bahwa keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak.³⁹

2. Kurangnya dukungan orang tua

Dukungan orang tua tentu tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa, karena sebagaimana diketahui bahwa anak menghabiskan waktunya lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan gurunya di lingkungan sekolah. Jika dukungan dari pihak orang tua kurang, maka akan menjadi tugas yang berat bagi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membina akhlak siswa di sekolah. Siswa hanya akan mengutamakan nilai yang didapatkan dalam pelajaran tertentu dan mengacuhkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan.⁴⁰

3. Kurangnya kerjasama dengan guru lain

Beban pembinaan akhlak siswa tidak hanya berada pada guru Pendidikan Agama Islam semata, namun harus ada keterlibatan guru lainnya di lingkungan sekolah. Kurang terlibatnya guru ini diakibatkan

³⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 84.

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, h. 85.

guru masih beranggapan bahwa yang memiliki tugas membina akhlak siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling saja, sehingga terkadang ada timpang tindih dalam proses pembinaan akhlak siswa.⁴¹

4. Kurangnya minat dan kesadaran siswa

Kurangnya minat dan kesadaran siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah terutama kegiatan agama. Yang paling penting dan menentukan hasil dalam proses pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah adalah kesadaran yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, namun hal ini justru yang dianggap masih sangat kurang oleh guru. Maka masih diperlukan usaha yang lebih keras lagi dalam membina akhlak siswa di sekolah. Perlu strategi yang mampu menarik dan merubah pola pikir siswa tentang agama.⁴²

5. Perkembangan IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan tidak dimanfaatkan secara layak atau benar oleh siswa justru akan membawa siswa pada tindakan dan perilaku di luar aturan dan norma yang berlaku.⁴³

Kendala pembinaan akhlak di atas, secara umum dialami oleh guru di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil dari tindakan yang belum sesuai dengan harapan. Kurang berhasilnya guru membina akhlak siswa disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana dijabarkan di atas, yaitu perbedaan

⁴¹ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Cet. 3, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 45.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Ed Revisi 11. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 151.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 155.

latar belakang siswa, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya kerjasama dengan guru lain, kurangnya minat dan kesadaran siswa, dan perkembangan IPTEK.

Perbedaan latar belakang siswa merupakan faktor yang umum ditemui dalam pendidikan, karena latar belakang siswa akan membentuk karakter dasar siswa yang sulit untuk diubah oleh guru, apalagi kurangnya dukungan dari orang tua siswa yang bersangkutan. Merubah akhlak siswa sangat diperlukan kolaborasi antara guru dengan orang tua siswa dan juga guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lainnya sehingga terwujud sinergisitas di sekolah dan saling bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa.

Faktor lainnya adalah kurangnya minat dan kesadaran siswa dalam memperbaiki perilakunya, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, objek, aktivitas dan situasi. Minat juga sangat penting dalam pendidikan, sebab minat merupakan sumber dari usaha siswa yang dalam hal ini merubah akhlaknya. Siswa tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukannya sangat menarik minatnya, hal ini tentunya diperlukan kesadaran dari siswa.

Perkembangan IPTEK sering sekali mengalahkan strategi yang digunakan guru untuk membentuk akhlak siswa, karena siswa sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi yang mengglobal telah mempengaruhi segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan

sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi informasi sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

Menanggapi semua ini, guru tentunya tidak boleh kalah dan pesimis dalam memberikan pembelajaran akhlak kepada siswa. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan sehingga tujuan pembelajaran akhlak dapat terwujud dengan baik. Menyikapi keadaan ini, maka peran pendidikan sangat penting untuk mengembangkan dampak positif dan memperbaiki dampak negatifnya. Pendidikan tidak antipati atau alergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sebaliknya menjadi subyek atau pelopor dalam pengembangannya yang salah satunya adalah dalam mengatasi akhlak bermasalah di kalangan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Surachmad, pendekatan penelitian merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Sesuai dengan perumusan masalah yang ingin diteliti penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena menurut peneliti untuk memberikan pemahaman secara mendalam tidak cukup penelitian ini hanya mengandalkan data statistik atau data kuantitatif semata, karena fenomena yang menyangkut perilaku harus diamati secara mendalam dan holistik. Oleh sebab itu pendekatan kualitatif diyakini memberikan gambaran dan jawaban terhadap apa yang diharapkan peneliti dalam memahami fenomenologi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori. dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berbeda dibalik tindakan manusia.²

¹Surachmad Winarno. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 2001), h. 29.

² Creswell, John W. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Versi Terjemahan Bahasa Indonesia). (USA: Prentice Hall, 2008), h. 58.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.³ Tujuan dalam penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan tertentu. Dalam pendekatan deskriptif diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2016. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Agenda	Waktu																			
	April-Mar			Mei-Juli				Agt-Sept				Okt-Nov				Des-Jan				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul																				

³ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 55.

جاء معه الزائر

Dalam pengumpulan data primer dengan menggunakan metode wawancara, maka perlu diketahui subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan

kondisi latar penelitian.⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah guru pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar sebanyak 2 orang, guru Bimbingan dan Konseling sebanyak 1 orang, kepala sekolah dan siswa yang memiliki akhlak bermasalah.

Menurut Sugiyono pengertian objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru SMPN 1 Darussalam Aceh Besar dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh berbagai jenis data sebagai mana yang terjadi dilapangan, dalam hal ini adalah SMPN 1 Darussalam Aceh Besar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam sebanyak dua orang dan guru Bimbingan

⁴Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 132.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 38.

Konseling satu orang. Wawancara juga dilakukan dengan siswa yang bermasalah, penentuan siswa yang bermasalah melalui petunjuk guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan kepala SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

Teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara mendalam, tujuan dilakukan wawancara mendalam adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah, strategi yang digunakan guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah, dan mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

Wawancara mendalam merupakan wawancara dalam bentuk terstruktur yang berupa wawancara diarahkan oleh sejumlah pertanyaan lanjutan berdasarkan informasi/ data yang telah ditemukan sebelumnya, yakni pada waktu observasi partisipasi dan atau pengamatan terhadap pembicaraan diantara subjek penelitian. Dengan kata lain, berbagai temuan penelitian pada hasil observasi partisipasi dan pengamatan terhadap pembicaraan diantara para subjek penelitian tersebut kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan, mendiagnosikan, dan atau dikonfirmasi dengan masing-masing subjek penelitian.⁶

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara mendalam menurut Fatchan adalah sebagai berikut.

⁶ Fatchan A, *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), h. 149.

- a. Peneliti membawa catatan-catatan hasil analisis observasi partisipasi, *persistent observation*, dan atau pengamatan terhadap pembicaraan diantara para subjek penelitian yang biasanya berupa kalimat-kalimat hipotetetik (kalimat kusalitas), hubungan atau kaitan antarsubstantif, atau antar tema yang biasanya berbentuk statemen calon “Proposisi baru” yang menjadi sasaran temuan penelitian.
- b. Peneliti mendiskusikan, mendialogkan, dan mengkonfirmasi dengan para subjek penelitian.
- c. Memikirkan ulang atau membahasnya secara bersama (dengan subjek penelitian) tentang berbagai temuan yang ada, yang berupa statemen calon (Proposisi baru).
- d. Memahami dan melakukan konfirmasi bermasa anantara peneliti dan subjek bahwa yang berupa statemen calon “Proposisi baru” itu adalah benar adanya atau ada hal-hal yang perlu ditambahkan atau bahkan dikurangi/ dibuang.
- e. Menentukan dan membuat “kesepakatan” bersama bahwa statemen calon “Proposisi baru” adalah suatu perolehan yang sebenar adanya.
- f. Menjaga sekuensi pembicaraan sesuai dengan urutan permasalahan ataupun skuensi informasi tentang calon “Propesosisi baru” yang telah diperoleh tersebut.⁷

⁷ Ibid, h. 150.

2. Observasi

Dalam menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan.⁸ Kegiatan observasi dilakukan terhadap strategi guru, terhadap siswa yang bermasalah dan terhadap keadaan SMPN 1 Darussalam.

- a. Observasi terhadap guru. Kegiatan observasi ini meliputi strategi pembinaan akhlak yang selama ini dilakukan oleh guru di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, mengidentifikasi apakah terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian penanganan siswa bermasalah yang dilakukan oleh guru.
- b. Observasi terhadap siswa bermasalah. Kegiatan observasi ini untuk mendapatkan data awal jumlah siswa yang bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, mengidentifikasi jenis akhlak bermasalah yang dialami siswa dan juga mendeteksi penyebab timbulnya akhlak bermasalah tersebut.
- c. Observasi situasi sekolah. Observasi penting dilakukan, karena akhlak bermasalah siswa dapat muncul dari diri siswa (intern) maupun dari luar siswa (ekstern) dan sekolah merupakan lingkungan yang secara langsung membentuk kepribadian siswa yang selanjutnya terbentuk akhlak bermasalah. Situasi sekolah yang diobservasi meliputi:

⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 229.

peraturan-peraturan sekolah, hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa, dan juga respon seluruh warga sekolah terhadap perkembangan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi buku dosa siswa, dari dokumentasi buku dosa siswa juga dapat diketahui siswa-siswa yang bermasalah lengkap dengan jenis kesalahan yang dilakukannya.

Selain itu juga ditelaah arsip surat tegurun atau panggilan kepada orang tua siswa yang bermasalah, biasanya pengeluaran surat panggilan kepada orang tua siswa jika kesalahan yang dilakukan oleh siswa tergolong pelanggaran berat. Dokumentasi ini diharapkan menjadi pembanding sekaligus pendukung atas hasil wawancara dengan guru.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari para informan.¹⁰ Penganalisisan ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data, dan informasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis sehingga diharapkan muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian ini. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹¹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada pendapat Sugiyono, yaitu sebagai berikut:

- Reduksi data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Kegiatan reduksi data meliputi penggolongan bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah dan mengeliminasi bentuk pelanggaran yang tidak termasuk kategori akhlak bermasalah. Selanjutnya menggolongkan strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah, dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 244.

¹⁰ Bungin Burhan, *Metode Penelitian Sosial: Format- format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2007), hal. 153.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 246

mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar dalam membina akhlak bermasalah.

- Penyajian data yang dilakukan berupa teks deskriptif, penyajian dilakukan setelah dilakukan reduksi data yang meliputi bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah, strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah, dan juga kendala yang dihadapi guru dalam membina akhlak bermasalah. Hasil ini selanjutnya dikaitkan dengan konsep atau teori-teori yang ada dan dideskripsikan kaitannya dengan fenomena yang terjadi di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan menetapkan simpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan data yang disajikan dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah, (2) bagaimanakah strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah, dan (3) Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

SMPN 1 Darussalam adalah salah satu sekolah yang menempati posisi yang cukup strategis dengan kondisi yang bersih, nyaman dan terletak di pinggir jalan. sekolah ini telah memberikan warna yang baru dalam persaingan kualitas dan mutu pendidikan di Aceh Besar kearah yang lebih baik. Seiring perkembangan kemajuan dan target pendidikan yang diharapkan, SMPN 1 Darussalam terus berbenah untuk mencapai kualitas pendidikan yang maksimal. SMPN 1 Darussalam berlamat di jalan Lambaroangan Kecamatan Darussalam Kabupataen Aceh Besar. Adapun batasan SMPN 1 Darussalam adalah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan jalan

Sebelah barat berbatasan dengan Puskesmas Darussalam

Sebelah timur berbatasan dengan pasar

Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk

SMPN 1 Darussalam merupakan sekolah yang menjaga kedisiplinan yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari

berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan di sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hubungan sosialpun terjalin dengan baik dan saling bekerja sama antara kepala sekolah dengan guru, saling menghargai, guru, staf karyawan dan siswa dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan visi misi SMPN 1 Darussalam yaitu sebagai berikut.

VISI DAN MISI SEKOLAH

Visi

Mewujudkan lulusan yang bertaqwa dan berdaya saing nasional

Misi

Mewujudkan lulusan yang mampu berkiprah dalam lingkungan masyarakat, unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

Mewujudkan visi dan misi di atas tentunya diperlukan peran serta seluruh komponen yang ada di SMPN 1 Darussalam, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana sekolah dan juga dukungan dari orang tua siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa, keberadaan guru tidak dapat digantikan dengan media apapun, sehingga keberadaannya sebagai ujung tombak dalam pembelajaran. Kemajuan

suatu sekolah tak terlepas dari guru-guru yang berkompeten yang ada pada sekolah tersebut. Semakin berkualitas guru yang mengajar, maka kecendrungan kualitas pendidikan di sekolah tersebut juga cenderung lebih baik, begitu juga sebaliknya, jika guru dan pegawai yang mengelola suatu lembaga pendidikan tidak disiplin, maka kecendrungan mutu pendidikan di sekolah tersebut juga kurang baik.

SMPN 1 Darussalam memiliki guru-guru yang berkompeten, melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. yang selama ini telah memberikan yang terbaik bagi pendidikan di SMPN 1 Darussalam. Kerja keras guru-guru di SMPN 1 Darussalam dapat dilihat dari kedisiplinan, peraturan, dan lainnya yang sifatnya konstruktif bagi perkembangan SMPN 1 Darussalam. Berikut rincian guru dan pegawai SMPN 1 Darussalam.

Tabel 4.1 Rincian Guru dan Pegawai SMAN 3 Banda Aceh

No	Keterangan	L	P	Jumlah
1	Guru Tetap*	10	21	31
2	Guru Honda/ GTT	1	1	2
3	Guru Titipan/ Nota Dinas	-	1	1
4	Pegawai TU Tetap	1	2	3
5	Pegawai Pepustakaan	-	2	2
6	Pesuruh Tetap	1	1	2
7	Satpam	1	-	1

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Darussalam, 2016

*) Tidak Termasuk Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di SMPN 1 Darussalam sudah mencukupi, dimana jumlah totalnya sebanyak 31 orang. Jumlah ini diakui kepala sekolah untuk saat ini telah cukup.

Siswa merupakan objek yang sangat penting pada suatu sekolah, SMPN 1 Darussalam menggunakan sistem penerimaan siswa yang cukup ketat, dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah pendaftar, tetapi dalam penerimaannya SMPN 1 Darussalam tetap menggunakan kuota yang sesuai, hal ini dimaksudkan agar jumlah siswa tidak terlalu banyak dalam suatu lokal, yang nantinya akan sulit dikelola oleh guru. Berikut rincian siswa SMPN 1 Darussalam.

Tabel 4.2 Rincian Siswa SMPN 1 Darussalam

No	Rincian Kelas	L	P	Jumlah
1	VII-1	10	16	26
2	VII-2	14	12	26
3	VII-3	15	10	25
4	VII-4	14	10	24
	Jumlah	53	48	101
5	VIII-1	7	14	21
6	VIII-2	7	14	21
7	VIII-3	12	8	20
4	VIII-4	13	6	19
5	VIII-5	13	8	21
	Jumlah	52	50	102

No	Rincian Kelas	L	P	Jumlah
1	IX-1	7	14	21
2	IX-2	14	10	24
3	IX-3	13	11	24
4	IX-4	13	11	24
	Jumlah	47	46	93
Jumlah seluruhnya		152	144	296

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Darussalam, 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah lokal atau rombongan belajar yang ada di SMPN 1 Darussalam adalah sebanyak 13 buah, dengan total jumlah siswa sebanyak 296 orang siswa. Setiap sekolah tak terlepas dari sarana dan prasarana pendidikan, semua perlengkapan dasar yang secara langsung atau tidak dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan demi tercapainya tujuan pendidikan. Begitu juga dengan SMPN 1 Darussalam, terus mengupayakan penambahan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran yang ada.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasaran SMPN 1 Darussalam

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	13	Baik
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Ruang Tatat Usaha	1	Baik
4	Laboratorium Komputer	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang BK	1	Baik

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
7	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
8	Ruang Guru	2	Baik
9	Pos Security	1	Baik
10	Kamar Mandi	2	Baik
12	Kantin	1	Baik
23	Tempat Parkir	Luas	Baik

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Darussalam, 2016

Dengan melihat sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 1 Darussalam menggambarkan bahwa fasilitas yang dimiliki tergolong lengkap, dimana semua sarana untuk belajar telah tersedia di SMPN 1 Darussalam. Pendidikan merupakan hal yang penting, dimana pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik atau para siswa dalam menghadapi lingkungan yang selalu berubah-ubah. Dengan kata lain, pendidikan ditujukan dalam upaya peningkatan kualitas hidup, baik itu kehidupan pribadi maupun masyarakat, dimana pendidikan tersebut bisa dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah, tentu terdapat banyak anak didik yang masing-masing dari mereka memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah yang harus selalu ditegakkan guna menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar. Untuk itu, sangatlah perlu dibentuk suatu tatanan guna mengatur disiplin maupun ketertiban siswa yang dikenal dengan tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah dibuat secara resmi oleh pihak sekolah dengan melihat berbagai macam pertimbangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah tersebut. Tata tertib sekolah memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, dan apabila ternyata terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa maupun warga sekolah lainnya, maka pihak sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sanksi ini dimaksudkan ada efek jera baik bagi siswa itu sendiri maupun pelajaran buat siswa lainnya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib.

2. Bentuk-bentuk Akhlak Siswa Bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Sebelum menguraikan bentuk akhlak siswa bermasalah, terlebih dahulu dipaparkan profil siswa yang berakhlak bermasalah yang didasarkan pada dokumentasi buku dosa dan arsip sekolah. Adapun buku dosa siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Buku Dosa Siswa SMPN 1 Darussalam

No	Nama	Kelas	Nama Orang Tua	Alamat	Permasalahan	Diselesaikan
1	M.Anasrudin	IX	M.Khalidin	Lam Peudaya	Bolos sekolah	Guru BK dan guru PAI

2	Subqi	VII	Martunis	Tanjung Deah	Berkelahi	Kepsek dan guru PAI
3	Ibnu Aqil	VIII	A. Khalil	Lamduroy	Ribut dalam kelas, ganggu teman	Guru PAI
4	Adi Ferdian	VII	Asrul Sani	Lamkeunung	Bolos, merokok, telat kesekolah	Guru PAI dan guru BK
5	M. Irvandi	VIII	Junaidi	Miruk Taman	Berkata kasar pada guru	Guru PAI
6	Haris	IX	Irvansyah	Li Eue	Merokok	Guru PAI dan guru BK

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2016)

Dari buku dosa tersebut diketahui bahwa setiap siswa yang bermasalah memiliki latar belakang kelas dan desa yang berbeda dan dengan permasalahan yang berbeda pula. Untuk setiap kasus ditangani oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dan juga di bantu oleh Kepala Sekolah. Akhlak bermasalah merupakan bentuk dari (*al-akhlaaqul madzmūmah*), yang dalam kajian ini adalah akhlak siswa yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di SMPN 1 Darussalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan dengan siswa yang mengalami akhlak bermasalah diketahui bahwa bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah yang ditemukan di SMPN 1 Darussalam terdiri dari beberapa bentuk, sebagaimana hasil wawancara berikut.

Sebelum menjelaskan bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah, terlebih dahulu saya jelaskan batasan yang akhlak bermasalah sebagai patokan dasar SMPN 1 Darussalam secara sederhananya segala bentuk pelanggaran tata tertib siswa-siswa yang dilakukan siswa secara sengaja maka kami menggolongkannya dalam kriteria akhlak bermasalah. Dalam tata tertib tersebut ada 10 poin yang tidak boleh dilanggar oleh siswa. Berdasarkan hasil laporan dari dewan guru, ada beberapa bentuk akhlak siswa bermasalah yang terdapat di SMPN 1 Darussalam, diantaranya adalah bolos sekolah, berkelahi, berpakaian tidak sopan, merokok di pekarangan sekolah, berkata kasar kepada guru dan membantah perintah guru.¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas menunjukkan bahwa akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam terdiri dari bolos sekolah, berkelahi, berpakaian tidak sopan atau tidak sesuai dengan kaidah keislaman, merokok di perkarangan sekolah, berkata kasar kepada guru dan juga membantah perintah guru. Akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam pada dasarnya merupakan bentuk kenakalan siswa di sekolah yang umumnya dijumpai di hampir semua sekolah. Selain kepala sekolah, hal yang sama juga dikemukakan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling berikut.

Pada dasarnya bentuk akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam tidak terlepas dari persoalan kenakalan anak-anak

¹ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Pd, Kepala SMPN 1 Darussalam tanggal 25 November 2016.

seusia sekolah menengah seperti berkelahi, bolos sekolah, merokok, dan sikap yang tidak sopan terhadap guru, siswa perempuan memakai baju ketat.²

Setiap anak didik memiliki karakteristik berbeda, perbedaan individual anak didik cukup banyak, yang semuanya merupakan ciri dari kepribadian anak didik sebagai individu dan sebagaimana hasil wawancara di atas bahwa tidak semua anak mendapat pendidikan yang baik sehingga timbul akhlak bermasalah. Akhlak bermasalah siswa pada dasarnya timbul akibat kurangnya perhatian dari keluarga siswa tersebut atau juga bisa diakibatkan oleh pergaulan anak yang kurang baik.

Bentuk akhlak bermasalah yang sangat sering kami jumpai di sekolah ini merupakan bentuk kenakalan siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku, diantaranya adalah siswa sering melawan guru, berkelahi, bolos sekolah, merokok, memakai perhiasan perempuan oleh siswa laki-laki dan potongan rambut yang tidak sesuai dengan akidah Islam. Selain itu, bentuk lainnya adalah siswa yang sudah berani berpacaran dilingkungan sekolah padahal pacaran sangat dilarang dalam Islam.³

² Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

³ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

Siswa yang memiliki akhlak bermasalah biasanya menjadi bahan tambahan sekaligus sumber kepedulian utama bagi guru, bahkan, siswa yang bermasalah ini menjadi pusat kepedulian utama (*major concern*) para guru, administrator, orang tua, dan publik. Bentuk akhlak bermasalah dari para siswa itu beragam sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bimbingan konseling berikut.

Akhlak siswa bermasalah di sekolah ini cukup beragam, saya melihatnya dari segi kejiwaan siswa misalnya seperti membuang sampah sembarangan, berisik dalam kelas, mengganggu teman, mencuri, merokok, berkelahi, tidak disiplin dalam belajar, sering bolos, pacaran, hingga dikhawatirkan kecanduan obat-obat terlarang.⁴

Perkembangan zaman dan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan anak (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba, kriminalitas, dan pergaulan bebas. Hal ini sangat penting diperhatikan terutama sekali pihak sekolah sebagai lembaga pembentuk kepribadian anak. Hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 1 Darussalam di atas setidaknya memberikan gambaran berbagai bentuk akhlak bermasalah yang dialami siswa di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN Darussalam,

⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

maka diketahui ada beberapa bentuk akhlak siswa bermasalah yang ditemukan di sekolah tersebut, yaitu: bolos sekolah, berkelahi, berpakaian tidak sopan, merokok di pekarangan sekolah, berkata kasar kepada guru, membantah perintah guru, memakai perhiasan perempuan oleh siswa laki-laki dan potongan rambut yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

Sebagai data tambahan penulis juga melakukan observasi awal untuk mendapatkan data jumlah siswa yang bermasalah, mengidentifikasi jenis akhlak bermasalah yang dialami siswa dan juga mendeteksi penyebab timbulnya akhlak bermasalah tersebut. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Siswa Bermasalah

Hasil Observasi		
Jumlah Siswa Bermasalah	Jenis Akhlak Bermasalah	Prediksi Penyebabnya
6 orang Kls VII = 2 Kls VIII = 2 Kls IX = 2	Merokok	Ketagihan, pergaulan dan tidak ada kontrol orang tua
	Berkata kasar pada guru	Didikan orang tua, pengaruh lingkungan dan rasa kesal
	Berpakaian tidak sopan	Efek media sosial, gaya dan salah panutan (fans)
	Memakai perhiasan perempuan oleh laki-laki	Efek media sosial, gaya metal dan kurangnya pemahaman agama

Hasil Observasi		
Jumlah Siswa Bermasalah	Jenis Akhlak Bermasalah	Prediksi Penyebabnya
	Berambut gondrong dan <i>mohawk</i>	Ikutan gaya model (pemain bola dan pemain film)

Sumber: Hasil observasi⁵

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa siswa yang tercatat dalam buku dosa sebanyak 6 orang, masing-masing 2 orang berasal dari kelas VII, 2 orang dari kelas VIII dan 2 orang lainnya dari kelas IX. Dari hasil observasi terdapat 6 jenis akhlak bermasalah dan setiap akhlak bermasalah disebabkan oleh hal yang berbeda.

Selain mengobservasi siswa bermasalah di atas, penulis juga mengobservasi lingkungan sekolah yang meliputi peraturan-peraturan sekolah, hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang terindikasi memiliki masalah. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Peraturan Sekolah

No	Tata Tertib
I	Hal masuk sekolah
	1. Semua murid harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
	2. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung

⁵ Hasil Observasi penelitian terhadap siswa bermasalah pada hari Jumat tanggal 25 November 2016.

No	Tata Tertib
	masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu ke guru piket 3. Murid absen hanya karena sungguh-sungguh sakit atau keperluan yang sangat penting
II	Kewajiban Siswa 1. Taat kepada guru dan kepala sekolah 2. Ikut bertanggungjawab atas kebersihan,keamanan, ketertiban sekolah pada umumnya 3. Ikut bertanggungjawab atas pemeliharaan gedung sekolah 4. Siswa berhak mengikuti pelajaran dan mendapatkan fasilitas PBM selama tidak melanggar TATA TERTIB sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku 5. Siswa berhak mengikuti estrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Darussalam 6. Siswa berhak mendapat perlakuan yang sama dengan siswa-siswi yang lain sepanjang tidak melanggar TATA TERTIB sekolah yang berlaku 7. Apabila terjadi kesalahpahaman atau masalah dengan guru/pegawai, dapat memberi argumentasi secara sopan dan santun atau menyampaikan persoalan pada wali kelas, guru BK serta atasan lainnya
III	Citra Sekolah 1. Tidak membeli makanan dan minuman diluar sekolah tanpa izin

No	Tata Tertib
	2. Tidak keluar sekolah tanpa izin guru atau piket dengan alasan yang tidak jelas 3. Tidak mengikuti upacara (apel senin) dan meninggalkan lapangan upacara tanpa izin 4. Tidak melakukan hal-hal yang mengganggu terlaksananya upacara baik dengan perbuatan maupun perkataan 5. Tidak menerima tamu tanpa izin dari guru atau piket 6. Tidak masuk atau keluar sekolah dengan cara melompat pagar atau menerobos pagar 7. Tidak bertengkar, berkelahi, mengancam, menghina, mengintimidasi, memeras, dan main hakim sendiri antara sesama siswa/orang lain 8. Tidak mempergunakan dan memperjual belikan barang-barang terlarang (rokok, sabu-sabu, ganja/sejenisnya, benda tajam, senjata api, CD, VCD, kaset, buku majalah, komik, koran, dan lain sebagainya yang mengandung unsur pornografi) didalam dan diluar lingkungan sekolah. 9. Tidak mengancam dan menghina kepala sekolah, dewan guru, pengasuh/pembina, serta mengganggu ketenangan lainnya di sekolah 10. Tidak menjadi perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang
IV	Kebersihan dan keindahan 1. Setiap siswa wajib menjaga kebersihan pakaian, ruang kelas

No	Tata Tertib
	dan lingkungan sekolah 2. Setiap siswa tidak diperbolehkan membuang sampah sembarangan tempat dan diwajibkan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan 3. Seluruh siswa wajib menjaga taman dan tanaman lainnya diperkarangan sekolah agar tidak rusak. 4. Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan gotong royong pada waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah
V	‘Ubudiyah Seluruh siswa diwajibkan 1. Shalat berjama’ah secara bersama-sama 2. Tidak masbuk dalam mengikuti shalat berjama’ah 3. Tidak membuat kegaduhan di dalam musalla 4. Mengikuti wirid yasin pada hari yang sudah ditentukan 5. Mengikuti kegiatan keagamaan pada waktu yang sudah ditentukan 6. Telah hadir tepat waktu di musalla setiap shalat dhuhur dan ashar
VI	Hal pakaian dan dandanan 1. Memakai pakaian yang rapi 2. Setiap siswa wajib memakai pakaian seragan lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah (pakaian sopan, rapi, menutupi aurat sesuai syari’at islam) 3. Khusus untuk siswi wajib menggunakan jilbab sesuai

No	Tata Tertib
	dengan seragam sekolah 4. Pakaian olahraga sesuai dengan seragam sekolah 5. Siswa-siswi tidak dibenarkan berkuku panjang dan memakai kosmetik yang berlebihan. 6. Siswa-siswi dilarang memakai baju kaos dalam yang warna-warni 7. Khusus untuk siswa putra rambut harus dipotong rapi dan terpelihara 8. Bagi siswa putra tidak memakai kalung, gelang, anting-anting, tato dan bertindik kuping. 9. Pakaian harian : • Hari senin- Selasa baju putih bawah biru • Hari Rabu-kamis batik bawah biru • Hari Jum'at-sabtu seragam pramuka • Khusus pada jam pelajaran olahraga menggunakan seragam olahraga

Sumber: Dokumentasi Penelitian⁶

Untuk menghindari terjadinya pelanggaran oleh siswa, guru melakukan penanganan atas kasus-kasus akhlak bermasalah yang terjadi di SMPN 1 Darussalam. Hasil observasi penanganan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Penanganan oleh Guru

⁶ Dokumentasi penelitian, dicatat pada hari Sabtu tanggal 26 November 2016.

Hasil Observasi		
Jumlah Siswa Bermasalah	Jenis Akhlak Bermasalah	Penanganan Guru
6 orang Kls VII = 2 Kls VIII = 2 Kls IX = 2	Merokok	Siswa yang merokok dipanggil ke kantor oleh guru dan diancam tidak boleh mengikuti ujian lagi dan membuat surat pernyataan
	Berkata kasar pada guru	Dibina dilokasi kejadian dan dipanggil ke ruangan guru untuk dibimbing guru BK
	Berpakaian tidak sopan	Sebelum masuk ruang siswa yang bersangkutan disuruh merapikan pakaian
	Memakai perhiasan perempuan oleh laki-laki	Guru agama memberikan penjelasan tentang hukum menyerupai laki-laki dan menyerupai wanita
	Berambut gondrong dan <i>mohawk</i>	Memberikan peringatan agar merapikan rambut. Memangkas rambut siswa yang gondrong

Sumber: Hasil observasi⁷

Selain hasil observasi siswa bermasalah, observasi lingkungan sekolah tentang peraturan-peraturan dan juga hasil observasi

⁷ Hasil Observasi penelitian terhadap penanganan oleh guru pada hari Senin tanggal 28 November 2016.

penanganan oleh guru di atas. Hasil ini juga diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa berikut.

*Lon kayem tat cabot bang, dalam sibulen kadang na me lhee go lon cabot karena hana peget PR, dipakat le ngon dan hai-hai laen bang (saya sering bolos bang, kadang dalam sebulan sampai tiga kali dengan alasan tidak mengerjakan PR, pengaruh teman, dan alasan lainnya).*⁸

*Betoi na nan long di buku dosa sikula, ronyan ku melo ngon anek glah 2. Kayem tat dipelaku long, hana ek kutele kuhamok ju sigo (Betul ada nama saya di buku dosa sekolah, dulu saya berkelahi dengan siswa kelas VII. Sering sekali diganggu saya, habis kesabaran saya akhirnya berkelahi).*⁹

*Long teudrop merukok ronyan bang, na padup droe kamoe, cuma long didrop yang ke lhee jih, maklum teungoh masam bang, yang drop pi keupala sikula rap dipetebit long dari sikula (Saya tertangkap merokok di pekarangan sekolah, ada beberapa orang tetapi saya ditangkap yang ketiga kalinya, yang tangkap kepala sekolah pula, hampir dikeluarin saya dari sekolah).*¹⁰

Masalah long bang ngon guru Agama, geu yu praktek seumayang hana long tem, bengeh gob nyan dilong pi wate

⁸ Wawancara dengan MA siswa kelas IX, pada tanggal 29 November 2016.

⁹ Wawancara dengan S siswa kelas VII, pada tanggal 29 November 2016.

¹⁰ Wawancara dengan H siswa kelas IX, pada tanggal 29 November 2016.

nyan roh kubantah gobnyan (Masalah saya bang cuma dengan guru Agama, disuruh praktik ibadah saya menolak dan membatah beliau).¹¹

Na padup-padup masalah yang kupubut menurut buku dosa, nyang petama cabot, nacit tedrop merukok ronyan, lehnyan kayem tat telat jak sikula (Ada beberapa masalah yang saya lakukan, diantaranya bolos sekolah, merokok dan sering sekali terlambat ke sekolah).¹²

Long na kupeget masalah dalam glah tengah guru mengajar, na cit ku ganggu aneuk inong hingga dimo. Leh nyan diken le guru long berpakaian hana sopan (Masalah yang saya perbuat diantaranya melakukan keributan dalam kelas, mengganggu perempuan hingga menangis, selain itu penampilan saya dulu tidak sopan atau gaul).¹³

Perilaku membolos adalah pembolosan yang tidak disetujui dari sekolah, biasanya tanpa diketahui oleh orang tua. Jadi siswa berangkat ke sekolah tapi tidak sampai ke sekolah dengan atau tanpa alasan yang jelas. Menurut Hendarno perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari

¹¹ Wawancara dengan MI siswa kelas VII, pada tanggal 29 November 2016.

¹² Wawancara dengan AF siswa kelas VII, pada tanggal 29 November 2016.

¹³ Wawancara dengan IA siswa kelas VIII, pada tanggal 29 November 2016.

rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada siswa pendidikan dasar hingga menengah.¹⁴

Akhlaq bermasalah selanjutnya adalah perkelahian. Istilah di identikkan dengan perkelahian pelajar. Bahkan bukan hanya pelajar SMP dan SMA, pelajar SD pun sudah mulai ikut-ikutan tawuran. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja dan kondisi inilah yang terjadi di SMPN 1 Darussalam yang merupakan salah bentuk akhlak siswa bermasalah.

Bentuk akhlak bermasalah lainnya adalah tidak sopannya pakaian siswa baik perempuan maupun laki-laki, siswa perempuan terutama sekali sering mengikuti model pakaian artis-artis sinetron di televisi yang bertentangan dengan semangat Syariat Islam dan tentunya bertentangan dengan norma dan tata terib di SMPN 1 Darussalam. Prilaku menyimpang mengenai pakaian ini juga terlihat ketika siswa di luar lingkungan sekolah, meski di sekolah berpakaian muslim, namun di luar sekolah belum tentu. Karena sebagian besar pelajar tidak lagi berpakaian muslim saat di rumah maupun pergi ke berbagai kegiatan.

Merokok di pekarangan sekolah merupakan bentuk akhlak bermasalah yang dialami siswa laki-laki, permasalahan inilah yang menjadi perhatian khusus SMPN 1 Darussalam karena seringnya kedapatan siswa merokok di pekarangan sekolah. Bentuk akhlak bermasalah lainnya adalah berkata kasar kepada guru, padahal *Mukmin atau muslim yang baik tidak akan berkata keji, kotor, melaknat, mencela*

¹⁴ Hendrarno. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Semarang: IKIP, 2006), hal. 61.

apalagi kepada seorang guru. Muslim sejati akan berbicara sopan, santun, tidak menyakiti hati orang lain, dan selalu mengenakan dalam berbicara.

Potongan rambut yang tidak sesuai dengan akidah Islam. **Islam** adalah agama yang sempurna, kehidupan sehari-hari sangat diperhatikan dalam Islam, tidak terkecuali dalam masalah penampilan. Dari ujung kaki sampai ujung rambut juga diatur dalam agama mulia ini. Terkait dengan rambut, menurut para ulama ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan bagi seorang muslim, seperti: *Qaza'*, *qaza'* adalah tindakan mencukur rambut anak kecil pada beberapa titik (secara acak) dan membiarkannya di beberapa titik lainnya sehingga tidak beraturan seperti gumpalan awan, yang zaman sekarang dikenal dengan istilah *punk*. Di SMPN 1 Darussalam terdapat beberapa anak sengaja memangkas rambutnya yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, siswa seperti ini termasuk memiliki akhlak bermasalah karena penampilannya bertentangan dengan kaidah Islam.

3. Strategi guru dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Guru adalah figur seorang pemimpin, arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Secara umum tugas guru Pendidikan Agama Islam meliputi empat hal yaitu: tugas profesi, tugas

keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.¹⁵ Menyikapi berbagai bentuk akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam, guru harus memiliki strategi khusus dalam mengatasi akhlak siswa bermasalah tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum memiliki tanggung jawab yang sangat berat karena dengan sedikitnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi-materi agama Islam, guru agama juga banyak dituntut dari pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat. Pada umumnya ketika anak didik memiliki akhlak yang tidak baik atau menyimpang baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat maka yang menjadi sorotan adalah guru agamanya.

- a. Bentuk bimbingan kepada siswa yang memiliki akhlak bermasalah dan usaha yang dilakukan agar bimbingan yang diberikan efektif

Setiap guru memiliki strategi tersendiri dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah yang salah satunya melalui bimbingan kepada siswa yang memiliki akhlak bermasalah tersebut, demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Dalam memberikan bimbingan, biasanya saya memanfaatkan proses belajar dan pembelajaran di kelas sebagai wahana untuk bimbingan pribadi dan kelompok. Dalam hal ini saya sering bekerja sama dengan konselor sekolah (guru Bimbingan dan

¹⁵ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000). hal. 14.

Konseling), saya juga sering memanggil siswa yang bermasalah untuk memberikan bimbingan secara personal.¹⁶

Bentuk bimbingan yang saya berikan kepada siswa yang memiliki akhlak bermasalah yang paling sering saya gunakan adalah dengan memberikan contoh tauladan tentang kisah nabi dan aulia Allah dengan harapan melalui kisah-kisah tersebut siswa bisa memahami hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam Islam, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.¹⁷

Sebagai guru Konseling, saya memanfaatkan pendekatan-pendekatan kelompok dalam melakukan bimbingan. Saya menggunakan metode yang bervariasi yang memungkinkan peserta didik yang bermasalah mengembangkan keterampilan kehidupan kelompok. Metode yang dimaksudkan seperti sosiometri, diskusi, dan bermain peran sehingga diketahui akar permasalahan timbulnya akhlak bermasalah.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki akhlak siswa bermasalah, diantaranya

¹⁶ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

adalah bimbingan melalui proses belajar mengajar di kelas baik untuk bimbingan pribadi dan kelompok, bimbingan melalui cerita-cerita nabi dan kisah nyata tentang azab yang diterima oleh orang-orang yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Islam dan bimbingan dilakukan pendekatan-pendekatan kelompok dalam melakukan bimbingan seperti sosiometri, diskusi, dan bermain peran.

Keseluruhan jenis bimbingan yang diberikan guru tidak terlepas dari masalah penyimpangan akhlak siswa yang ditemukan di SMPN 1 Darussalam, dimana bimbingan yang diberikan pada dasarnya sangat tergantung pada jenis akhlak bermasalah yang dilakukan siswa. Untuk mewujudkannya guru harus memiliki usaha sehingga bimbingan yang diberikan efektif memperbaiki akhlak siswa bermasalah. Adapun usaha-usaha yang dilakukan guru dapat dilihat pada hasil wawancara berikut.

Usaha yang saya lakukan agar bimbingan berjalan efektif diantaranya adalah memastikan bahwa tidak ada paksaan kepada siswa yang memiliki akhlak bermasalah untuk berubah secara praktis tetapi saya melakukannya secara perlahan-lahan. Selain itu saya juga memantau perkembangan siswa yang memiliki akhlak bermasalah tersebut.¹⁹

Dalam melakukan bimbingan, usaha yang saya lakukan agar efektif adalah dengan tidak memperlakukan siswa tersebut

¹⁹ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

didepan teman-temannya, karena saya khawatir hal tersebut justru akan memperparah kelakuan siswa itu sendiri.²⁰

Saya melakukan berbagai upaya agar bimbingan yang saya berikan dapat dipatuhi oleh siswa yang memiliki akhlak bermasalah, diantaranya dengan memperlakukan siswa tersebut secara istimewa karena masalah pada dasarnya timbul karena ada penyebabnya. Maka saya berusaha untuk mencari akar permasalahan sehingga timbul akhlak siswa bermasalah tersebut.²¹

Hasil wawancara di atas, menunjukkan berbagai usaha yang dilakukan guru agar bimbingan yang diberikan efektif untuk mengubah akhlak siswa bermasalah. Usaha yang dilakukan guru tersebut memungkinkan bimbingan yang telah diberikan kepada siswa berdampak baik bagi siswa itu sendiri.

- b. Cara guru membujuk siswa bermasalah agar tidak mengulangi perbuatannya dan bentuk bujukan yang sering digunakan guru

Bujukan merupakan cara yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi akhlak siswa bermasalah. Bentuk-bentuk bujukan yang dilakukan guru dapat dipahami melalui hasil wawancara berikut.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

²¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

Saya menganggap siswa seperti anak-anak saya di rumah, mereka harus diperlakukan dengan baik, diperlukan berbagai cara untuk memperbaiki akhlak siswa yang salah satunya melalui bujukan. Bentuk bujukan yang saya lakukan lebih bersifat ajakan agar tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan kaidah Islam dan tata tertib sekolah.²²

Cara saya membujuk siswa yang memiliki akhlak siswa bermasalah biasanya dengan memanggil siswa tersebut, dan membujuk secara pribadi agar tidak mengulangi akhlak bermasalah yang pernah dilakukan.²³

Dalam konseling, bujukan merupakan cara yang sangat tepat dilakukan terutama untuk mencegah perbuatan yang menyimpang. Bentuk bujukan yang sering sekali saya lakukan adalah ketika mengajar di kelas dan juga bimbingan kelompok agar menghindari melakukan hal-hal melanggar tata tertib sekolah.²⁴

Bujukan (*persuasion*) merupakan bentuk pengajuan pendapat atau pikiran terhadap siswa yang memiliki akhlak bermasalah dengan cara yang baik dengan apa yang dianggap dasar yang masuk akal,

²² Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

²³ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

mudah diterima dalam pandangannya dan tidak terkesan memaksa dalam memberikan bujukan kepada siswa karena paksaan akan menghilangkan esensi bujukan itu sendiri. Siswa yang didekati dengan bujukan biasanya akan cepat lunak, apalagi siswa setingkat SMP/ sederajat tergolong masih pada tahap masa transisi menuju remaja sehingga pendekatan-pendekatan yang personal akan lebih mudah mereka terima.

- c. Strategi guru memperbaiki lingkungan siswa bermasalah, seperti keluarga, lingkungan bermain dan teman bermain

Memperbaiki lingkungan siswa bermasalah, seperti keluarga, lingkungan bermain dan teman bermain sangat sulit dilakukan oleh guru karena bukan di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya memperbaiki lingkungan siswa bermasalah bukanlah domain guru secara langsung, tetapi saya pernah memanggil orang tua siswa yang bermasalah agar kami dapat bekerjasama dengan mereka dalam memperbaiki akhlak siswa yang bersangkutan. Mengenai lingkungan bermain dan teman siswa saya sering mengingatkan agar pandai-pandai memilih kawan.²⁵

Pihak sekolah dan guru melakukan kerjasama dengan orang tua siswa terutama berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa bermasalah, dan saya sangat sering mengingatkan siswa agar

²⁵ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

berteman dengan orang-orang baik sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang.²⁶

Lingkungan keluarga siswa yang paling berkompeten untuk merubahnya kearah yang lebih baik adalah anggota keluarga itu sendiri. Sebagai guru, kami hanya melakukan kerjasama dengan keluarga siswa agar membina akhlak anak yang dimulai dari keluarga itu sendiri. Berkaitan dengan lingkungan bermain dan teman siswa sebagai guru kami menghimbau agar siswa lebih selektif dalam memilih lingkungan bermain dan juga teman bermain.²⁷

Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain, lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

- d. Sugesti yang diberikan kepada siswa bermasalah dan strategi agar sugesti yang diberikan tidak terkesan sebagai paksaan

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan seseorang terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut akan mengikutinya tanpa berpikir panjang. strategi inilah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami akhlak bermasalah.

Saya sering memberikan pengaruh yang positif kepada siswa yang memiliki akhlak bermasalah, misalnya mempengaruhi agar tidak bergaul dengan orang atau lingkungan tertentu dan juga mempengaruhi siswa tersebut agar meninggalkan kebiasaan yang buruk.²⁸

Sebagai guru saya sering memberikan sugesti kepada siswa, meskipun hal tersebut umumnya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling, tetapi dalam mengatasi siswa bermasalah kadang-kadang saya melakukan berbagai cara agar siswa tersebut dapat berubah dan meninggalkan berbagai perilaku menyimpang tersebut.²⁹

Sebagai guru Bimbingan dan Konseling saya sangat akrab dengan istilah sugesti. Dalam memberikan sugesti sangat perlu

²⁸ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

diperhatikan kesan paksaan karena dasar dari sugesti adalah bujukan. Memberikan sugesti kepada siswa banyak saya lakukan dalam suasana santai sambil duduk dengan siswa bermasalah tersebut dan tanpa mereka sadari saya memberikan berbagai sugesti agar perilaku akhlak bermasalah dapat dihindari dan ditinggalkan oleh siswa.³⁰

Sugesti adalah pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan/pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Dalam pengertian yang lain, sugesti adalah suatu proses interaksi sosial ketika individu menerima suatu pandangan atau pedoman perilaku dan individu lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan lebih berhasil bila yang memberi sugesti adalah orang berwibawa atau yang memiliki tipe otoriter.

Cepat atau lambatnya proses sugesti ini sangat tergantung pada kemampuan intelektual, kepribadian, usia, dan keadaan fisik seseorang. Dalam memberikan sugesti kepada siswa guru sangat penting menghindari kesan paksaan agar siswa yang disugesti tidak terpojokkan dan sugesti yang diberikan dengan suka rela dilaksanakan oleh siswa tersebut.

- e. Bentuk hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada siswa bermasalah sehingga motivasi bagi siswa yang bermasalah untuk tidak mengulangnya

³⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

Hukuman dimaksudkan agar setiap pelanggaran terhadap aturan yang ada mampu diminimalisir. Hukuman di dunia pendidikan, khususnya hukuman yang diberikan guru kepada siswa perspektifnya jauh lebih kompleks dari hukuman secara umum. Kadang, pelanggaran yang dilakukan siswa justru akan lebih baik jika tidak diberi sanksi atau hukuman, karena hukuman guru kepada siswanya tidak berarti guru benci kepada siswa tersebut, tetapi justru sebaliknya.

Hukuman yang saya berikan ketika siswa yang memiliki akhlak bermasalah melakukan kesalahan yang sama secara berulang mekipun sudah diberi peringatan dan bimbingan. Bentuk hukuman yang saya berikan mulai dari teguran hingga pemanggilan orang tua siswa yang bersangkutan.³¹

Hukuman yang saya berikan ketika siswa mengulangi perbuatan yang sama hingga berkali-kali, bentuk hukuman yang diberikan pada dasarnya lebih bersifat mendidik. Saya sering memberikan hukuman seperti teguran, memanggil siswa ke kantor hingga pemanggilan orang tua siswa.³²

Hukuman guru kepada siswa lebih bersifat mendidik, siswa harus mampu merasakan manfaat hukuman tersebut pada dirinya. Dalam memberikan hukuman kepada siswa saya sangat hati-hati dan dengan alasan yang tepat. Jenis hukuman yang

³¹ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

³² Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

saya berikan umumnya mengikuti kebijakan sekolah karena memang sudah diatur dalam tata tertib sekolah.³³

Hukuman guru kepada siswa tidak sekadar bermaksud agar tidak mengulangi lagi pelanggaran tersebut, tetapi lebih dari itu, hukuman tersebut juga dapat membuat siswa lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini kepala SMPN 1 Darussalam mengemukakan bahwa:

SMPN 1 Darussalam memiliki *Standar Operating Procedure* (SOP) dalam menangani akhlak siswa bermasalah, salah satunya mengenai hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang bermasalah yang salah satunya adalah pemanggilan orang tua hingga dikembalikan kepada orang tua siswa.³⁴

Hukuman harus mampu memberi pendidikan lebih kepada siswa, sebagai penguatan dan *crosscheck* hukuman yang diberikan guru, berikut hasil wawancara dengan siswa yang memiliki akhlak bermasalah di SMPN 1 Darussalam.

Hukuman dari sikula wate lon cabot ronyan, yang pertama teguran, leh nyan dikirem surat bak ureng chik long, yang terakhir baroe geu hoi yah bak sikula (Hukuman dari sekolah yang diberikan waktu saya bolos sekolah dulu, yang pertama teguran dan bimbingan dari guru, yang kedua dikirim surat

³³ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Pd, Kepala SMPN 1 Darussalam tanggal 25 November 2016.

kepada orang tua dan yang terakhir pemanggilan orang tua ke sekola).³⁵

Hukuman yang diberikan oleh sekolah pada umumnya sesuai dengan tata tertib sekolah yaitu teguran, pemanggilan ke kantor, buat surat perjanjian, dibimbing oleh guru, menyurati orang tua dan pemanggilan orang tua ke sekolah.³⁶

Hukuman di sekolah juga harus memperhatikan banyak faktor. Oleh karena itu, sangat sulit sekolah menyusun SOP pemberian hukuman kepada siswa yang bersalah. Sejatinya sekolah atau guru harus mampu menerapkan pemberian hukuman secara selektif. Harus memerhatikan faktor individual siswa, faktor penyebab kesalahan, faktor gender, faktor riwayat siswa, dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, terkadang kesalahan yang sama tetapi hukuman harus berbeda. Dalam memberikan hukuman kepada siswa, pada dasarnya lebih mengarah pada bimbingan agar tidak terjadi pengulangan perilaku yang bermasalah dari siswa. Mengenai bimbingan oleh guru, siswa yang berakhlak bermasalah menuturkan sebagai berikut.

Sigolom ge hoi ayah bak sikula, guru terlebih dile geu bimbing lon supaya bek ulang le kesalahan yang sot-sot. Tetapi roh long pubut cit maka jih geo Ayah bak sikula (Sebelum dipanggil Ayah ke sekolah terlebih dahulu guru membimbing saya agar

³⁵ Wawancara dengan MA siswa kelas IX, pada tanggal 29 November 2016.

³⁶ Wawancara dengan S, H, MI, AF, IA , pada tanggal 29 November 2016.

tidak mengulangi kesalahan yang sama, tetapi saya melakukannya juga makanya dipanggil Ayah ke sekolah).³⁷

Na padup-padup go guru geu nasehati long, geu bimbing na cit, bahkan kamo na digumpoi bak ruang kepala sikula dan geu jok nasehat le kepala sikula ngon guru Agama, supaya bek jahat bak rumoh sikula (Beberapa kali guru memberikan nasehat dan bimbingan pada saya, bahkan guru pernah mengumpulkan beberapa siswa yang bermasalah di ruang kepala sekolah selanjutnya kepala sekolah dan guru Agama memberikan nasehat dan bimbingan kepada kami agar tidak lagi melanggar tata tertib sekolah).³⁸

Pengakuan siswa di atas menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan pendekatan personal kepada siswa yang memiliki berakhlak bermasalah, yang salah satunya dilakukan melalui pemberian nasehat dan bimbingan kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mencegah siswa melakukan kesalahan-kesalahan yang serupa di lingkungan sekolah. Melalui bimbingan dan nasehat siswa merasa lebih diperhatikan dibandingkan dengan langsung memberikan hukuman, misalnya seperti memanggil orang tua atau hukuman-hukuman lainnya yang secara tidak langsung menyudutkan siswa dan berujung pada rasa malu yang dialami oleh siswa.

³⁷ Wawancara dengan IA siswa kelas VIII, pada tanggal 29 November 2016.

³⁸ Wawancara dengan S, H, MI, AF, MA, pada tanggal 29 November 2016.

- f. Bentuk koreksi dan pengawasan terhadap strategi yang digunakan guru dalam mengatasi akhlak siswa bermasalah

Strategi yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi dan koreksi agar strategi tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Koreksi dan pengawasan dilakukan untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha pengawasan. Seperti halnya pengawasan guru di sekolah maupun di luar sekolah untuk memantau setiap kegiatan siswa.

Bentuk koreksi dan pengawasan terhadap yang saya lakukan sangat sederhana, yaitu koreksi dilakukan dengan melihat output dari hasil strategi yang diterapkan, jika berjalan maka strategi tersebut telah berhasil tetapi bila efeknya negatif maka perlu dilakukan perbaikan. Pengawasan saya lakukan secara berkala dan kontinu sejauh mana strategi tersebut telah berjalan.³⁹

Saya mengoreksi strategi pembinaan akhlak siswa bermasalah dengan melakukan diskusi dengan dewan guru dan juga hasil dari strategi yang sudah saya jalankan. Mengenai pengawasan

³⁹ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

saya melakukannya sendiri sejauh mana aplikasi dan hasil dari strategi tersebut.⁴⁰

Koreksi dan pengawasan sangat penting dilakukan, mengingat suatu strategi belum tentu cocok untuk menyelesaikan masalah tertentu, maka melalui koreksi dapat dilakukan perbaikan atas strategi yang digunakan dalam membina akhlak siswa bermasalah. Sebagaimana koreksi, pengawasan juga sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauhmana efektivitas strategi yang digunakan.⁴¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling melakukan koreksi dan pengawasan atas strategi pembinaan akhlak yang digunakan. Hal ini bertujuan agar strategi tersebut dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga penanganan akhlak siswa bermasalah dapat dilakukan sedini mungkin, selain itu koreksi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas strategi tersebut mampu mengubah perilaku akhlak siswa bermasalah.

4. Kendala yang dihadapi Guru dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

Dalam melaksanakan strategi pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling mengalami berbagai kendala, baik dari segi guru sendiri, sekolah, orang tua siswa maupun dari siswa itu sendiri. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan siswa berikut.

a. Kendala terhadap perbedaan latar belakang siswa

Setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter masing-masing. Terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan untuk mengetahui perbedaan antar individu dalam hal perilaku siswa di sekolah.

Kendala yang sangat terasa salah satunya adalah latar belakang keluarga siswa, ada beberapa orang tua siswa yang kurang peduli dengan perkembangan anaknya di sekolah.⁴²

Salah satu kendala yang sering kami jumpai dalam menangani akhlak siswa bermasalah adalah latar belakang siswa, umumnya di sekolah ini berasal dari keluarga petani, pabrik bata, dan juga pekerjaan kasar lainnya sehingga kadang-kadang siswa kurang diperhatikan ketika berada di lingkungannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sehingga karakter siswa terbentuk dari latar belakang tersebut.⁴³

⁴² Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

Latar belakang siswa merupakan salah satu kendala yang sulit dipecahkan karena berada di luar lingkup sekolah, sebagai guru tentu memiliki keterbatasan untuk menjangkau hal tersebut. Sebagai contoh siswa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua, lemahnya ekonomi keluarga dan juga kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga terkadang menjadi penyebab anak menjadi nakal.⁴⁴

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam bukan tanpa alasan, karena waktu dipanggil orang tua siswa ke sekolah yang datang malah bukan orang tua siswa yang bersangkutan, kadang yang datang saudaranya atau yang bisa mewakili. Hal ini sebagaimana pengakuan siswa yang mengalami akhlak bermasalah.

Guru na geu hoi ureng chik ku bak sikula, tapi hana geujak yang jak abu chik lon sagai (Guru/pihak sekolah pernah memanggil orang tua saya ke sekolah, tapi beliau tidak bisa datang yang datang kakek saya yang mewakili).⁴⁵

Hana geu jak ayah lon bang, geupeгах male keuh gara-gara masalah lon di sikula, mak yang jak (Ayah saya tidak datang waktu dipanggil ke sekolah bang, malu katanya, Ibu yang datang menggantikan Ayah).⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

⁴⁵ Wawancara dengan IA siswa kelas VIII, pada tanggal 29 November 2016.

⁴⁶ Wawancara dengan AF, S, dan H pada tanggal 29 November 2016.

Berdasarkan pengakuan kedua siswa tersebut di atas, menunjukkan bahwa orang tua siswa kurang kepeduliannya terhadap masalah yang dihadapi anaknya di sekolah. Namun demikian, ada juga beberapa orang tua siswa memenuhi panggilan sekolah terkait masalah anaknya.

Na geu jak Ayah bak sikula, lehnyan ayah geu teunak long di rumoh. Male tat gobnyan gara-gara kelakuan long bak sikula (Ayah datang ke sekolah waktu dipanggil sekolah, setelah itu ayah memarahi saya di rumah karena malu dengan kelakuan saya di sekolah).⁴⁷

Kondisi ini tentunya mengindikasikan bahwa didikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa latar belakang siswa salah satu aspek yang menjadi kendala bagi guru dalam menangani akhlak siswa bermasalah, ada siswa dengan latar belakang yang memang bermasalah misalnya seperti siswa pindahan dari sekolah lain karena akhlak bermasalahnya, ada siswa dengan pergaulan yang sudah parah, dan juga siswa tempramen yang susah untuk diatur sehingga latar belakang siswa menjadi kendala bagi guru.

b. Kendala dengan orang tua/wali siswa

Orang tua adalah ayah atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan

⁴⁷ Wawancara dengan Mi dan MA pada tanggal 29 November 2016.

ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Salah satu peran orang tua adalah dalam hal pendidikan anak-anaknya, namun ada juga orang tua siswa yang justru tidak begitu peduli terhadap pendidikan dan perkembangan anaknya di sekolah. Hal inilah yang dialami oleh guru di SMPN 1 Darussalam dalam menanggulangi akhlak siswa bermasalah.

Tidak semua orang tua merespon dengan baik ketika anaknya mengalami masalah di sekolah, ada orang tua yang acuh atau tidak mau bekerjasama dengan guru dalam membimbing anaknya kearah yang lebih baik.⁴⁸

Saya pernah menemui salah satu orang tua siswa yang terindikasi mengalami akhlak bermasalah di sekolah, tetapi respon orang tua siswa sangat negatif dimana orang tua siswa tersebut menyalahkan pihak sekolah dalam kasus anaknya.⁴⁹

Kami mengalami kesulitan komunikasi dengan orang tua siswa dalam menaggulangi akhlak siswa bermasalah. Kurangnya kerjasama ini tentunya menghambat upaya guru dan sekolah dalam mengatasi akhlak siswa bermasalah.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa yang mengalami akhlak bermasalah tidak kooperatif baik dengan guru maupun dengan pihak sekolah dalam menyelesaikan kasus anaknya di sekolah. Terkait dengan tidak kooperatifnya orang tua siswa yang mengalami akhlak bermasalah, kepala SMPN 1 Darussalam mengemukakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah saya paham betul terhadap sikap beberapa orang tua siswa yang menurut kami akhlaknya bermasalah. Pernah kami memanggil beberapa orang tua siswa karena teguran dan bimbingan kami terhadap siswa tersebut tidak mampu lagi mengatasinya. Harapan kami ada kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga siswa, terutama dengan orang tua siswa tetapi mereka menanggapi dengan dingin.⁵¹

Hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam menangani akhlak siswa bermasalah adalah orang tua siswa itu sendiri, karena orang tua siswa kurang atau tidak mau bekerja sama dengan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi akhlak siswa bermasalah. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa berasal dari orang tua yang memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya, siswa dengan latar belakang orang tua dengan pemahaman tentang pendidikan yang rendah inilah sangat rentang munculnya akhlak bermasalah dikalangan siswa.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Pd, Kepala SMPN 1 Darussalam tanggal 25 November 2016.

c. Kendala dengan sesama guru di SMPN 1 Darussalam

Dalam hubungan guru dengan rekan sejawat ada beberapa hal yang harus dilakukan, menghendaki supaya guru menjalankan kewajiban-kewajibannya seperti membantu dalam menentukan dan menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah dan membantu teman-temannya dengan nasihat-nasihat yang konstruktif dan pikiran-pikiran yang membantu. Namun demikian ada juga hubungan sesama guru tidak berjalan dengan baik.

Dalam menangani kasus akhlak siswa bermasalah di sekolah ini, kami sesama guru saling membantu agar terciptanya iklim belajar yang baik tanpa ada gangguan dari beberapa siswa yang memiliki akhlak bermasalah. Artinya kami tidak terkendala dengan sesama guru dalam hal menangani akhlak siswa bermasalah.⁵²

Hubungan guru dengan guru di SMPN 1 Darussalam berjalan dengan baik, terutama dalam menyelesaikan berbagai persoalan internal sekolah, termasuk menangani akhlak siswa bermasalah. Saya rasa dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa bermasalah tidak ada kendala sesama guru.⁵³

Selama saya menangani akhlak siswa bermasalah saya mendapat dukungan dari seluruh dewan guru, karena pada

⁵² Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Pd, Kepala SMPN 1 Darussalam tanggal 25 November 2016.

dasarnya semua guru di SMPN 1 Darussalam menginginkan terciptanya suasana yang kondusif dan harmonis di lingkungan sekolah kami. Jadi, tidak ada kendala dengan sesama guru dalam membina akhlak siswa bermasalah.⁵⁴

Mengacu pada hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam membina akhlak siswa bermasalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling tidak mengalami kendala dengan teman sejawat (sesama guru). Artinya seluruh dewan guru di SMPN 1 Darussalam mendukung dan saling bekerja sama dalam membina akhlak siswa bermasalah di sekolah tersebut.

- d. Kendala kurangnya minat dan kesadaran siswa untuk memperbaiki diri

Minat sangat penting dalam pendidikan, sebab minat merupakan sumber dari usaha seorang siswa. Siswa tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukannya sangat menarik minatnya, kurangnya minat siswa dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan malas dalam belajar dan kondisi ini cenderung akan menimbulkan permasalahan bagi siswa yang bersangkutan.

Dari beberapa siswa yang terindikasi memiliki akhlak bermasalah, pada dasarnya mereka memiliki motivasi dan minat yang rendah untuk memperbaiki kebiasaan buruk mereka di sekolah. Hal ini sebenarnya menjadi kendala karena untuk

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

mengubah seseorang diperlukan usaha dari orang tersebut untuk mengubahnya.⁵⁵

Saya akui siswa yang memiliki akhlak bermasalah kurang kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki diri, hal ini terlihat dari teguran dan pembinaan yang diberikan tetapi tetap mengulangi kesalahan yang sama sehingga diambil tindakan yang lebih tegas seperti pemanggilan orang tua.⁵⁶

Pengakuan guru di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan kemauan yang rendah untuk memperbaiki dirinya. Rendahnya minat siswa untuk memperbaiki diri tersebut terlihat dari hasil wawancara di bawah ini.

Kon hana lon tem ubah kelakuan bang, tapi menyo ka pas pakat ngon karoh tepebut lom, sebena jih male cit long (Bukannya saya tidak mau mengubah kelakuan, tapi karena ajakan teman, sebenarnya malu juga saya).⁵⁷

Kiban le keunek ubah bag, cit kalagenyo droe keuh long (bagaimana saya ubah diri bang, memang sudah begini adanya saya).⁵⁸

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

⁵⁷ Wawancara dengan AF dan H, pada tanggal 29 November 2016.

⁵⁸ Wawancara dengan MA dan IA, pada tanggal 29 November 2016.

Long na niet keunek ubah prilaku, tapi kadang tepengaruh le ngon. (Saya ada niat untuk memperbaiki diri, tetapi kadang terpengaruh oleh teman).⁵⁹

Pengakuan siswa di atas menunjukkan rendahnya kemauan siswa untuk mengubah prilaku dirinya sendiri. Hal ini tentunya menjadi kendala bagi guru dalam membina akhlak siswa karena siswa sendiri tidak mempunyai kemauan untuk mengubah dirinya sendiri.

e. Kendala dengan perkembangan IPTEK (alat komunikasi)

Perkembangan IPTEK dalam hal ini alat komunikasi yang dimiliki siswa (*android*) yang dapat mengakses internet tanpa batas dan tentunya akan menjadi masalah karena tidak adanya pengawasan terhadap siswa yang menggunakan android tersebut. Hal ini juga menjadi kendala bagi guru karena siswa terkontaminasi oleh pengaruh teknologi yang salah pemanfaatannya.

Saat kami melakukan razia Handphone, kami sangat terkejut dengan gambar-gambar yang tidak senonoh yang ada pada ponsel siswa. Kami berusaj berkomunikasi dengan orang tua siswa mengapa diberikan handphone canggih kepada anaknya.

⁵⁹ Wawancara dengan S dan MI, pada tanggal 29 November 2016.

Akhirnya kami memutuskan untuk melarang siswa membawa alat komunikasi di rumah sekolah.⁶⁰

Kami sangat kewalahan dengan alat komunikasi siswa, ketika kami merazia Hp banyak gambar dan video yang tidak senonoh. Tetapi sekarang Alhamdulillah siswa tidak membawa Hp lagi ke sekolah karena termasuk pearaturan yang telah disepakati dengan orang tua siswa, dan jika kedepan pihak sekolah diperbolehkan untuk menyita Hp tersebut.⁶¹

Dalam tata tertib sekolah, melarang siswa membawa alat komunikasi ke sekolah, hal ini dikarenakan alat komunikasi dapat merusak prilaku siswa karena penggunaannya tidak dapat dikontrol baik oleh pihak sekolah maupun oleh orang tua siswa sendiri.⁶²

Melihat tanggapan guru dan sekolah terhadap android pada siswa menunjukkan bahwa alat komunikasi dan akses internet tersebut dapat menyebabkan akhlak bermasalah bagi siswa karena dapat memuat konten-konten yang yang tidak sesuai dengan semangat keislaman. Jika tidak dicegah maka akan menjadi kendala bagi guru dalam membina akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad Guru BK SMPN 1 Darussalam pada tanggal 28 November 2016.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Dra.Irawati Guru PAI SMPN 1 Darussalam tanggal 26 November 2016.

⁶² Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Pd, Kepala SMPN 1 Darussalam tanggal 25 November 2016.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi di sekolah. Kegiatan observasi dilakukan terhadap strategi guru dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah yang selama ini dilakukan oleh guru, penanganan siswa bermasalah yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Penanganan Siswa Bermasalah

No	Jenis Akhlak Bermasalah	Penanganan	
		SOP Sekolah	Strategi Guru
1	Berkelahi	Peringatan, perjanjian, dan pemanggilan orang tua siswa, dikembalikan kepada orang tua	1. Guru memanggil siswa yang berkelahi 2. Menasehati dan melakukan upaya damai 3. Membuat surat perjanjian tidak mengulangi lagi 4. Menyurati orang tua dan memanggil orang tua siswa
2	Bolos	Pemanggilan ssiwa kekantor, pembinaan, dan pemanggilan orang tua, dikembalikan kepada orang tua	1. Menanyakan alasan bolos 2. Memanggil siswa kekantor untuk dibimbing 3. Pernjanjian tidak bolos lagi 4. Memberikan hukuman 5. Memanggil orang

No	Jenis Akhlak Bermasalah	Penanganan	
		SOP Sekolah	Strategi Guru
			tua siswa
3	Merokok	Dikembalikan ke orang tua untuk kelas VII dan VIII dan dibina untuk kelas IX	1. Menasehati 2. Memberikan hukuman 3. Menyurati orang tua 4. Melakukan upaya pencegahan
4	Berkata kasar pada guru atau melawan guru	Dikeluarkan dari kelas, diberikan bimbingan oleh guru BK	1. Diberi hukuman 2. Dinasehati 3. Dikeluarkan dari kelas
5	Berpakaian tidak sopan	Dipulangkan dan di umumkan pada hari senin, dan tidak dibenarkan masuk pekarangan sekolah	1. Melakukan pendekatan personal 2. Membimbing siswa tentang berpakaian yang Islami 3. Tidak dibenarkan masuk kelas

Sumber: Hasil observasi⁶³

Hasil observasi di atas mengindikasikan bahwa guru melakukan penanganan siswa bermasalah dengan tidak menyalahi aturan sekolah (SOP) yang telah ditetapkan, secara umum penanganan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Dalam hal ini guru lebih menekankan pada bimbingan dan upaya pencegahan sebagaimana hasil wawancara dan hasil observasi di atas, hal ini dilakukan dengan harapan siswa yang bermasalah menyadari

⁶³ Hasil Observasi penelitian terhadap penanganan oleh guru pada hari Senin tanggal 28 November 2016.

kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali dan menjadi pelajaran bagi siswa lain.

B. Pembahasan

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya.

Salah satu akhlak terhadap sesama bagi anak usia sekolah adalah berkelakuan baik di sekolah, mematuhi segala aturan sekolah, berakhlak baik kepada guru, dimana guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Namun demikian, tidak semua siswa memiliki akhlak terpuji di lingkungan sekolahnya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam, dengan berbagai bentuk akhlak bermasalah tersebut. Bentuk-bentuk akhlak bermasalah yang ditemukan di SMPN 1 Darussalam diantaranya adalah bolos sekolah, berkelahi, berkata kasar kepada guru, merokok di pekarangan sekolah, dan berpakaian tidak sopan atau tidak sesuai syariat Islam.

Masalah akhlak siswa di SMPN 1 Darussalam tersebut memiliki bentuk beragam, walau pada umumnya bisa disebabkan oleh individu itu sendiri maupun lingkungan sekelilingnya. Dalam proses pendidikan di sekolah, para guru sadar bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah bukan banyaknya prestasi yang di raih oleh sekolah, tetapi keberhasilan siswa bisa dilihat bagaimana akhlak siswa sewaktu masih bersekolah dan setelah lulus dari sekolah.

Dari bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah yang ditemukan di SMPN 1 Darussalam diperlukan strategi penanganan oleh guru dengan cermat dan sesuai apa yang diharapkan. Dalam suatu pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka akan proses pendidikan akan lebih terarah dan lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.⁶⁴

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, strategi yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam, yang pertama melalui bimbingan. Bimbingan mempunyai peranan penting dalam mengatasi persoalan seseorang, terutama mengenai pendidikan, pekerjaan atau kehidupan keluarga dan juga mengenai hubungan dengan orang lain, cara inilah yang pertama sekali dilakukan guru dalam membina akhlak siswa bermasalah.

⁶⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57.

Strategi yang kedua dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah melalui bujukan. Menurut guru, siswa yang didekati dengan bujukan biasanya akan cepat lunak, apalagi siswa setingkat SMP/ sederajat tergolong masih pada tahap masa transisi menuju remaja sehingga pendekatan-pendekatan yang personal akan lebih mudah mereka terima. Selain membimbing dan membujuk siswa yang terindikasi mengalami akhlak siswa bermasalah, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Darussalam juga menggunakan strategi mengubah lingkungan siswa.

Harus diakui bahwa memperbaiki lingkungan siswa bermasalah, seperti keluarga, lingkungan bermain dan teman bermain sangat sulit dilakukan oleh guru karena bukan di lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru tentunya memiliki cara tersendiri untuk memasuki wilayah yang bukan ranahnya, dan cara tersebut dapat dilakukan melalui pemberian sugesti kepada siswa yang mengalami akhlak bermasalah. Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari guru terhadap siswa bermasalah sehingga siswa tersebut akan mengikutinya tanpa berpikir panjang.

Strategi selanjutnya adalah hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada siswa bermasalah. Hukuman di dunia pendidikan, khususnya hukuman yang diberikan guru kepada siswa perspektifnya jauh lebih kompleks dari hukuman secara umum. Pemberian hukuman kepada siswa yang mengalami akhlak bermasalah dilakukan secara bertahap, mulai dari teguran, menyurati orang tua, memanggil orang tua siswa, hingga mengembalikan siswa kepada orang tuanya.

Dalam membina akhlak siswa, perlu seorang pendidik/guru yang benar-benar menjadi teladan atau figur sehingga dapat menanamkan akhlak yang baik pada siswa. Pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.⁶⁵

Dalam menjalankan strategi tersebut di atas, guru di SMPN 1 Darussalam mengalami beberapa kendala, hal ini dikarenakan betapa sulitnya membina akhlak siswa. Mendidik akhlak hampir semua orang dapat melakukan itu sama halnya dengan mendidik ilmu lain. Halnya saja menemukan dasar moral (akhlak) tidaklah mudah karena para ahli pendidikan di barat mengakui kesulitan sebagai misal suatu ungkapan sastra inggris mengatakan *To teach a morality is easy, bat to fin fondation of morality is hard* “mangajar moral itu mudah, tetapi menemukan dasar-dasar moral adalah sangat sulit”.

Kendala-kendala yang dialami guru dalam membina akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam dinataranya adalah perbedaan latar belakang siswa. Latar belakang yang dimaksud disini yaitu siswa tidak hanya berasal dari satu latar belakang kehidupan, namun sangat beragam, ada yang berasal dari keluarga petani, tukang, pegawai negeri sipil, nelayan dan lain sebagainya sehingga pemahaman pendidikan yang diterima siswa juga dipengaruhi oleh latar belakang tersebut.

⁶⁵ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: AURA Pustaka, 2011), hal. 17

Kendala berikutnya adalah kurangnya dukungan orang tua siswa. Pengakuan guru dalam membina akhlak siswa bermasalah adalah kurang kooperatifnya orang tua siswa dengan guru atau pihak sekolah dalam membina anak-anak mereka. Kata kasarnya persoalan di sekolah dianggap menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya, hal ini justru menimbulkan anak menjadi besar kepala karena tidak ada pembinaan dari orang tuanya.

Kendala berikutnya adalah kurangnya minat dan kesadaran siswa untuk memperbaiki diri, hal ini terlihat dari kurangnya kepatuhan siswa setelah dibimbing dan dibujuk oleh guru untuk meninggalkan perilaku buruk mereka di sekolah yang dibuktikan dengan mengulangi kembali perilaku buruk yang sama oleh siswa yang sama. Kendala yang terakhir adalah penggunaan alat komunikasi (android) oleh siswa. Siswa seringkat sekolah menengah pertama telah diberikan handphone yang canggih oleh orang tuanya yang mampu mengakses internet dengan cepat dan mudah.

Masalah yang timbul dalam penggunaan android tersebut adalah tidak adanya pengawasan dari orang tua siswa sehingga siswa bebas mengakses situs-situs yang dapat merusak moralitas siswa. Hal lain yang lebih ekstrim terjadi adalah timbulnya kecanduan bagi pengguna yang dapat mengakibatkan sifat penggunanya menjadi autis atau lebih menutup diri pada kehidupan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalaui proses demi proses penelitian, pengkajian dan pembahasan, mengenai penelitian ini, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar yaitu bolos sekolah, berkelahi, berkata kasar kepada guru, merokok di pekarangan sekolah, dan berpakaian tidak sopan atau tidak sesuai syariat Islam.
2. Strategi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar diantaranya dilakukan melalui bimbingan, bujukan, memperbaiki lingkungan siswa bermasalah seperti lingkungan dan teman bermain yang dilakukan melalui sugesti, dan yang terakhir adalah pemberian hukuman kepada siswa yang bermasalah.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, yaitu perbedaan latar belakang siswa, rendahnya dukungan orang tua, kurangnya minat siswa memperbaiki diri dan pengaruh penggunaan teknologi (handphone/android) oleh siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka peneliti pada bagian ini memberikan saran-saran atau gagasan sebagai

pertimbangan terkait dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah di SMPN 1 Darussalam. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru disarankan agar menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa yang mengalami akhlak bermasalah, sehingga ada sinergisitas antara guru dan orang tua siswa dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah.
2. Kepada sekolah diharapkan agar menjalankan fungsi pengawasan dan pencegahan agar tidak muncul akhlak-akhlak siswa bermasalah lainnya yang salah satunya dapat dilakukan melalui tata tertib sekolah.
3. Kepada semua dewan guru perlu adanya peningkatan dalam cara proses belajar mengajar, cara guru/pendidik menunjukkan sifat-sifat yang terpuji serta tauladan yang baik dan bijaksana dalam menasehati siswa.
4. Kepada orang tua siswa diharapkan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membina akhlak anaknya menjadi lebih baik, karena tanggung jawab anak di sekolah bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab guru.
5. Kepada para siswa hendaknya harus tetap menjaga perilaku yang baik yang selama ini sudah dilakukannya dan meningkatkan yang dinilai masih kurang khususnya dalam hal-hal 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), tadarusan, infaq, dan melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media.
- _____, 2006. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Aminuddin dan Moh. Suyono. 2003. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTS Kelas IX Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bungin Burhan, 2007. *Metode Penelitian Sosial: Format- format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantative and Qualitative Research*, Versi Terjemahan Bahasa Indonesia. USA: Prentice Hall.
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, , 2012. *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, 2012. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Fahmi Musthafa, 1977. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatchan A, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*, Malang: Universitas Negeri Malang,
- Hadirja Paraba, 2000. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insan.
- Hendrarno. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: IKIP.
- Hery Noer Aly, 2008. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani.
- Kartini Kartono, 1985. *Bimbingan dan Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, Jakarta: Raja Wali.
- Kemendikbud. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*, Jakarta: Kemendikbud.
- Lexy J Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Athiyah Al Abrasy, 2003. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S., Cet ke-V, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahjuddin, 2010. *Akhlaq Tasawuf II*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Marimba, 1980 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Marrus K. Stephanie. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Moh. Nazir, 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Syarif ash-Shawwaf, 2003. *ABG Islami (Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja)*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhibbin Syah, 2011. *Psikologi Belajar*. Ed Revisi 11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalim Purwanto, 2007. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 1991. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Ramly Maha, 2000. *Perancangan Pembelajaran PAI*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Ririn Nur Asiyah, 1996. *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja SMUN di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIP IKIP Malang.
- Rosihon Anwar, 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto, 2001. *Bimbingan di Sekolah*, Cet. 3, Jakarta: Bina Aksara.
- Soeharto, Tata Iryanto, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4. Surabaya: Indah.
- Soelaiman Joesoef, 1992. *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan S. Wilis, 1993. *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa.
- Sudarsono, 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachmad Winarno. 2001. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suwandi, 2007. *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya: Temprina Media Grafika
- W.J.S. Poerwadarminta, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunahar Ilyas, 2007. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI.
- Zakiah Daradjat, 2006. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala SMPN 1 Darussalam Aceh Besar



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak M. Rahmat, S.Pd.I (Guru PAI)



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Drs. Azhar Fuad (Guru BK)



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Dra. Irawati (Guru PAI)



Gambar 5. Wawancara dengan Siswa Bermasalah